

**NOVEL 212 CINTA MENGGERAKKAN SEGALA KARYA
HELVY TIANA ROSA DAN BENNY ARNAS:
KAJIAN STRUKTUR ROBERT STANTON**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

NURMALA SARI
NPM : 1502040179



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website : ww.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah in:

Nama : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton”**. Adalah benar bersifat asli (original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhamamdiyah Sumatera Utara

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

YANG MENYATAKAN,

Materai 6000



(NURMALA SARI)

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 07 Maret 2020, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel 212 *Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas : Kajian Struktur Robert Stanton

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

1.

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Nurmala Sari

NPM : 1502040179

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana
Rosa dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Februari 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd Isman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
3 Februari 2020	Bab W Deskripsi data penelitian		
7 Februari 2020	Revisi Deskripsi data penelitian Analisis data.		
12 Februari 2020	Bab V Kesimpulan dan Saran		
20 Februari 2020	Abstrak Kata pengantar Daftar isi		
25 Februari 2020	Acc Meja hijau		

Medan, 4 Februari 2020

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Nurmala Sari. 1502040179. Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2020

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita melalui unsur intrinsik yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas cetakan kedua. 2018 dengan tebal 262 halaman. Data penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang tertuang dalam teks novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang mendeskripsikan struktur Robert Stanton yang dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi, teknik analisis datanya ialah dengan cara membaca berulang-ulang dengan teliti, dan memahami isi novel dengan menghubungkan melalui struktur Robert Stanton. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yaitu fakta-fakta cerita, meliputi alur, karakter, latar dan tema yang diangkat dalam novel. Bukan hanya dari segi fakta-fakta cerita melainkan sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada novel “212 Cinta Menggerakkan Segala” ini menggambarkan perjalanan seorang yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 hingga di Monas namun melalui kejadian itu ia dapat bersatu kembali dengan Ayahnya sejak 10 tahun berpisah. Novel ini mengkisahkan tentang cinta, keimanan, dan perdamaian yang tergambarkan melalui tokoh Rahmat dan Kiai Zainal.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: kajian Struktur Robert Stanton**” guna memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun terkait bantuan, arahan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala itu bisa diatasi dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada kedua orangtua tercinta yaitu Ayahanda **Bejo Susilo** dan Ibunda **Mariem**. Terima kasih sudah menjadi yang paling istimewa dan menjadi motivasi untuk mendapatkan gelar sarjana.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution S.Pd., M.Pd** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita M.Pd** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd** Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, dan banyak memberi saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd** Kepala UPT Perpustakaan yang telah memberikan peneliti izin riset dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada peneliti dan seluruh staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kelancaran administrasi kepada peneliti.
8. Kepada keluarga besar saya yang senantiasa memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Dicky Sarwandi sebagai sahabat terbaik yang selalu memberi saran dan masukan terbaik, dan semangat yang tiada hentinya.
10. Seluruh teman seperjuangan di kelas A Malam Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Stambuk 2015.

11. Teman Magang dan KKN SMP Muhammadiyah 06 Belawan selaku teman yang memberi motivasi dan dukungan dalam penuh dalam menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Demikianlah kata pengantar dan segala ucapan terima kasih yang telah peneliti curahkan dalam skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi pihak lain.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Februari 2020

Peneliti,

Nurmala Sari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	11
A. Kerangka Teoretis.....	11
1. Hakikat Struktur.....	7
2. Struktur Robert Stanton	12
3. Novel.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pernyataan Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28

B. Sumber Data dan Data Penelitian	29
C. Metode Penelitian	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Definisi Operasional Variabel	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Data Penelitian.....	34
B. Analisis Data.....	46
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	80
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	81
E. Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	
Table 3.2 Pedoman Analisis Struktur	
Table 4.1 Fakta-fakta Cerita	
Table 4.2 Tema	
Table 4.3 Sarana-sarana Sastra	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1)

Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2)

Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 6 Surat Pernyataan Plagiat

Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar

Lampiran 13 Surat Permohonan Perubahan Judul

Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 10 Permohonan Izin Riset

Lampiran 11 Surat Balasan Riset

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wijayanti (2017:1) Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya memiliki ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Hal ini yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain. Karya sastra berusaha menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan pengarang. Dunia tersebut dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti sebuah peristiwa, plot, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya yang bersifat imajinatif. Selain itu, karya sastra juga berusaha mengungkapkan ide-ide, imajinasi, gagasan, konsep, dan sebagainya dengan kata-kata agar dipahami oleh pembaca.

Karya sastra digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu prosa (cerpen, novelet, novela, dan novel), puisi, dan drama (naskah drama). Dari ketiga jenis tersebut, karya sastra yang mampu menyajikan perpaduan antara pengalaman dan imajinasi pengarang ialah jenis prosa, khususnya novel. Novel adalah cerita rekaan yang panjang, yang menonjolkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara berstruktur (Wijayanti, 2017:1). Novel memiliki struktur cerita yang panjang dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu, novel mampu menghadirkan rangkaian cerita dengan perkembangan suatu karakter, situasi sosial, atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara lebih mendetail.

Menurut Stanton (2012:13), karya sastra bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui tiga unsur, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana kesastraan sehingga untuk memahami dan menikmati karya sastra tersebut harus dilakukan analisis terhadap bagian-bagian tersebut dan relasi-relasinya. Analisis yang

digunakan peneliti adalah analisis struktur, yaitu analisis yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan dan berkaitan. Kehadiran struktur dalam penelitian sastra pada mulanya hadir di Perancis, menurut Eagleton dan tumbuh subur pada tahun 1960-an. Meskipun demikian, sesungguhnya struktur telah ada sejak zaman Yunani dimana Aritoteles telah mengenalkan struktur dengan konsep: *Wholeness, unity, complexity, dan coherence*. Struktur pada dasarnya merupakan paham filsafat dan cara berfikir tentang dunia, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Memandang dunia sebagai realitas berstruktur sebagai suatu hal yang tertib dan sebuah relasi serta keharusan. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur saling terkait satu sama lain.

Pertumbuhan struktur diawali dengan hadirnya buku *Course in General Linguistic* di Perancis (1916) yang ditulis oleh Ferdinand de Saussure yang menyikapi bahasa sebagai suatu sistem tanda yang dikaji secara sinkronik dan diakronik. Selain struktur Perancis, struktur juga muncul di Amerika Serikat setelah munculnya aliran *New Criticism* dan di Jenewa dengan nama struktur Praha. Struktur Perancis atau biasa disebut dengan struktural klasik berakar pada kajian Linguistik Saussure yang lebih menekankan analisisnya pada bahasa, antropologi budaya Levi Strauss dan formalisme; struktur Amerika diwarnai oleh *new criticism* yang lebih menekankan pada isi. Sementara struktur Praha berakar pada fenomenologi, hermeneutika, dan mazhab sekolah Jenewa serta lebih menekankan pada aspek tanda atau *sign*.

Kehadiran struktur telah mengalami evolusi yang panjang dan dinamis yang menghasilkan banyak konsep serta istilah yang berbeda-beda. Sampai sekarang penelitian struktur masih banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi. Struktur hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspresivisme dan berbau

historis. Salah satu pemikir yang tergolong strukturalis yaitu Robert Stanton. Stanton membagi unsur pembangun karya sastra menjadi tiga macam, yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Penyajian karya sastra melalui ketiga unsur tersebut merupakan unsur pembangun yang sangat penting hadir di dalam novel. Berbeda pada umumnya unsur pembangun karya sastra biasa terdiri dari tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan namun Stanton membaginya dalam tiga macam yang masing-masingnya terbagi lagi yaitu fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter dan latar, tema dan sarana-sarana sastra meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Stanton menambahkan sarana kesastraan karena sebagai teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Metode seperti ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2012: 46-47).

Salah satu karya sastra yang memiliki struktur novel dengan fakta-fakta cerita berupa karakter atau penokohan, alur, dan latar, tema serta sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi yang menarik adalah novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* (2018) karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala (CMS)* merupakan novel yang mengisahkan pergulatan batin tokoh utama, Rahmat Assyraaf Pranaja menghadapi berbagai konflik dalam kehidupannya. Konflik tersebut meliputi peristiwa kecelakaan yang dialaminya sehingga ia kehilangan kedua adiknya, Rahmat sering bersitegang dengan ayahnya, seorang tokoh agama di desa yang dianggapnya terlalu keras dan konservatif, serta sikap skeptis Rahmat terhadap Islam. Ketiga konflik tersebut

berdampak pada psikologis tokoh utama, yang nantinya akan dibahas melalui fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

Dalam penelitian ini, novel yang dijadikan objek material adalah novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*. Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* merupakan struktur karya sastra yang otonom, yang dibangun dari fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang terlihat dominan ketika pembaca memaknai isi novel. Dominannya fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra menarik perhatian dalam beberapa hal sebagai berikut. Fakta-fakta cerita yang sesuai dengan kutipan dari situs berita online Republika dengan yang ada pada novel salah satunya yaitu pada saat aksi damai 212 berlangsung media berupaya mem-framing sebelum acara diadakan, diprediksi akan rusuh, sudut-sudut kecil dari acara akan digunakan sebagai frame anarki seperti taman terinjak, dan sampah berserakan. Padahal sampai aksi yang ketiga ini yang sebelumnya telah melakukan aksi damai tidak ada yang terbukti, yang ada seluruh masyarakat dari Aceh sampai Papua ikut menuntut keadilan dengan cara yang damai. Fakta-fakta cerita yang lainnya akan lebih rinci dibahas melalui karakter atau penokohan, alur dan latar pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*. *Pertama*, penggambaran tokoh oleh pengarang menonjolkan karakter setiap tokoh, khususnya tokoh utama yang mengalami konflik batin dalam menjalani kehidupannya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Tokoh utama yang dimaksud yaitu Rahmat seorang jurnalis terkemuka namun ia skeptis terhadap Islam, pada suatu hari ia mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Hal ini membuat rahmat harus pulang ke kampung halamannya. Peristiwa pertemuan tokoh, konflik yang terjadi, dan sikap para tokoh yang terdapat di dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* menentukan tingkah laku tokoh sehingga membentuk tema cerita yang dapat menambah pengalaman batin pembaca. Peran para

tokoh yang digambarkan pengarang sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita tersebut memberikan kejutan bagi pembaca. Ada beberapa tokoh di dalam novel yang sesuai saat peristiwa aksi berlangsung yang dikutip pada situs berita online Republika yaitu Kiai Nonop Hanafi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda 2, Habib Rizieq Shihab, KH Bachtiar Nasir, AA Gym, dan Ustadz Arifin Ilham.

Kedua, teknik penggambaran latar jelas dan rinci sehingga memberikan serangkaian cerita secara menarik. Ada beberapa penggambaran latar sesuai fakta cerita yang terjadi seperti di Ciamis dan Monas (Jakarta) saat gerakan aksi 212 berlangsung dengan suasana yang haru dan turut disambut oleh hujan ketika para jamaah melaksanakan sholat jum'at seperti yang dikutip pada situs berita online Republika. Penyisipan peristiwa di setiap episode cerita dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman cerita sehingga didapatkan kesatuan cerita yang bermakna. *Ketiga*, alur yang kuat dan hubungan kausalitas dari episode-episode cerita membentuk satu kesatuan cerita sebagai ending cerita yang dramatik. Beberapa alur yang disajikan dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* disajikan secara urut dan sesuai dengan kenyataan, sehingga memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami urutan jalan cerita selanjutnya. Alur yang sesuai dengan fakta cerita yaitu perjalanan kaum muslimin dari Ciamis menuju Jakarta untuk berpartisipasi dalam aksi 212 dengan tujuan membela Al-Qur'an.

Keempat, novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* mengangkat tema tentang kisah seorang yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 di Monas. Terbukti bahwa dengan cinta mampu menggerakkan segala sesuai dengan judul novel tersebut. Apa saja bisa terjadi karena

cinta yang telah menggerakkan segala, menggerakkan hati para umat muslim di Indonesia untuk melaksanakan aksi 212 di Monas.

Kelima, judul novel ada kaitan dan berhubungan dengan gerakan aksi 212 pada 2 Desember 2016. Keenam, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga karena kata rujukan yang digunakan ialah “ia” dan nama tokoh. Ketujuh, gaya dan tone yang digunakan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan ada beberapa bahasa ciri khas bahasa daerah Ciamis yaitu bahasa Sunda. Kedelapan, simbolisme cerita novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* dilatarbelakangi dengan peristiwa gerakan aksi 212 2 Desember 2016 di Monas. Kesembilan, ironi dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* adalah ironi dramatis karena situasi muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kesepuluh, ditelitinya karakter atau penokohan, alur dan latar, tema serta judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolis dan ironi memudahkan pembaca untuk mengetahui unsur-unsur pembangun novel sebagai pembangun kesatuan unsur novel yang akan dikaji secara mendetail.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* melalui analisis struktur Robert Stanton. Teori struktur Stanton cukup detail untuk mengkaji novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi karakter atau penokohan, alur dan latar, tema serta sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolis dan ironi. Dari hasil analisis ketiga unsur tersebut, pembaca diharapkan dapat mengetahui makna maupun amanat yang disampaikan pengarang dalam penyuguhan cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai unsur-unsur struktur pembangun karya sastra (fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra) dalam *novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas* dengan pendekatan Struktur Robert Stanton.

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelitian, menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan. Peneliti mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya fakta-fakta cerita (karakter atau penokohan, alur latar), yang terdapat pada novel yang berhubungan dengan kisah nyata, dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*.
2. Adanya hubungan tema dengan kisah nyata dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*
3. Adanya sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi) yang terdapat dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membuat pembatasan masalah untuk mengarahkan proses penelitian agar penelitian berjalan lancar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian difokuskan pada unsur-unsur struktur yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi karakter atau penokohan, alur latar dan tema serta sarana-sarana sastra meliputi, judul, sudut pandang gaya

dan tone, simbolis dan ironi dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala Karya* Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana fakta-fakta cerita pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian Struktur Robert Stanton?
2. Bagaimana tema yang terdapat pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian Struktur Robert Stanton?
3. Bagaimana sarana-sarana sastra pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?

E. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah yang bersumber dari latar belakang, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fakta-fakta cerita pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian Struktur Robert Stanton.
2. Mendeskripsikan tema pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.
3. Mendeskripsikan sarana-sarana sastra pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan aspek struktural Robert Stanton yang terkandung dalam karya sastra yaitu pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, serta bermanfaat pula bagi kepustakaan studi sastra Indonesia khususnya generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti agar struktur yang terkandung dalam suatu karya sastra mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi dan mengetahui tentang fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terkandung dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sehingga pembaca dapat menerapkan teori struktur Robert Stanton tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada kajian struktur Robert Stanton dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

1. Hakikat Struktur

Misbah (2017:2). Struktur secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur adalah relasi dari relasi (Putra, 2001:61). Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu, namun studi sastra struktur beranggapan bahwa konvensi tersebut dapat dilacak dan dideskripsikan dari analisis struktur teks sastra itu sendiri secara otonom, terpisah dari pengarang ataupun realitas sosial. Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur pembangun teks sastra dianggap akan menghasilkan suatu pengetahuan tentang sistem sastra.

Teori struktur sastra tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objek kajiannya. Menurut Levi-Strauss, struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang

dianalisisnya yang tidak ada kaitannya dengan fenomena kebudayaan empiris itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling memengaruhi.

Teori struktur pengkajiannya maknanya menekankan pada karya sastra itu sendiri. Makna yang murni dan jujur adalah makna yang sebenar-benarnya sebuah karya sastra. Bukan terkait dengan emosi pengarang ketika menciptakannya atau pembaca dalam memahami keterkaitan ceritanya.

Sangidu (2004:16) mengungkapkan bahwa teori struktur adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu stuktur yan terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Ningsih, 2011:9).

2. Struktur Robert Stanton

Bagian berikut akan mengulas beberapa terma dan metode yang digunakan untuk membaca dan mendiskusikan fiksi serius. Topik-topik tersebut akan dikelompokkan ke dalam tiga subjudul diantaranya fakta-fakta, tema, dan sarana-sarana sastra. Sebenarnya, mereduksi sastra dan seni-seni lain ke dalam kategori-kategori sama saja dengan mendistorsi dan menggampangkan subjek yang ada padanya; sastra bersifat fleksibel, subtil, dan majemuk. Setiap karya yang berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa ‘menguraikan’ sebuah organisme secara menyeluruh. Meski demikian, sebagaimana yang dialami oleh filsafat, biologi, dan kedokteran,

semuanya harus diawali dari prinsip-prinsip umum. Pembaca perlu mewaspadaikan adanya modifikasi atau kontradiksi yang terjadi pada sebuah cerita meski dia mengawalinya dari suatu generalisasi. Konsep-konsep seperti tema, simbolisme, konflik, dan sebagainya dapat membantu pembaca memahami sebuah cerita. Satu yang tidak dapat dilakukan adalah merekayasa cerita agar cocok dengan konsep-konsep tertentu.

Singkat kata, tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesastraan yang dapat menggantikan peran pembaca (terutama yang penuh penghayatan). Patut diakui bahwa pembacaan yang sembrono kerap muncul karena beberapa pengarang melahirkan karya yang sulit dicerna; dua contohnya adalah Henry James dan William Faulkner. Cerita yang mereka tuturkan seringkali terlalu rumit sehingga tidak dapat dibaca dalam waktu singkat. Dibutuhkan kejelian bahkan untuk memahami satu peristiwa sekali pun. Dan meski kejadian tersebut dapat dimengerti tetap saja pemahaman kita akan keseluruhan cerita bersifat premature. Demikian adanya karena cerita-cerita yang diciptakan oleh dua pengarang di atas cenderung terkonsentrasi pada emosi dan pemikiran tokoh-tokoh didalamnya. Tidak hanya fiksi serius yang sulit yang mengalami hal ini karena fiksi serius yang 'mudah' pun mengalaminya; contohnya karya-karya Ernest Hemingway. Kita merasa bangga mengetahui apa yang terjadi di dalam novel novelnya. Padahal kita tidak pernah tahu alasan mengapa kejadian-kejadian yang ada dalam novel-novel tersebut terjadi. Intinya bagaimanapun gaya seorang pengarang fiksi serius, ia tidak akan menyia-nyiakan materi dalam novelnya.

Setiap detail dalam sebuah cerita berpengaruh pada keseluruhan seperti halnya setiap not pada komposisi musik Johann Sebastian Bach dan setiap gesture pada tari balet Margot Fonteyn. Tidak seperti fiksi populer yang hanya

mewajibkan pembaca untuk mengenali stereotype para tokoh sembari mengikuti alur cerita, fiksi serius mengharuskannya untuk selalu waspada dan membuka mata lebar-lebar. Dengan kata lain, seorang pengarang fiksi serius yang bagus adalah pribadi yang cerdas, peka, dan ahli dalam menjalankan profesinya yang sulit karya-karyanya selalu membutuhkan dan menghendaki perlakuan-perlakuan khusus. Pembacaan sembrono, kesimpulan premature, dan penilaian yang terburu-buru hanya akan menjadikan nilainya berkurang.

1) **Fakta-Fakta Cerita**

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita.

Struktur faktual sebuah cerita, pembaca bahkan kesulitan menemukan hal-hal yang lain dari dalamnya. Satu yang perlu diingat, struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Oleh karena detail-detail cerita mengandung fungsi yang ambivalen, sikap pembaca hendaknya juga ambivalen. Untuk mengapresiasi struktur faktual cerita, hendaknya kita 'mempercayai cerita', membenamkan diri pada ilusi yang dibuatnya.

Setiap orang mengerti bahwa alur hendak selalu masuk akal. Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan masuk akal? Yang jelas, masuk akal disini bukanlah berarti 'realistis' mengingat realism merupakan salah satu gaya penulisan. Masuk akal, sebagai pembanding, kebanyakan cerita modern bergaya realistis, hanya sebagian cerita yang bergaya nonrealistik sekaligus beralur tidak masuk akal.

Oleh karena itulah, kita harus memutuskan dengan hati-hati. Tidak seyogianya kita mengatakan sebuah cerita bergaya realistis hanya karena tidak terbiasa membacanya. Apakah yang dimaksud dengan masuk akal dalam fiksi? Jika bukan 'mungkin' dan 'realistis' pertama, apakah semua karakter dan semesta cerita tersebut dapat diimajinasikan? Dan apakah semua karakter dan berbagai sifat tersebut mungkin ada? Ujian untuk persyaratan diatas berwujud 'konsistensi'. Bila tidak konsisten atau bertentangan dalam dirinya sendiri, karakter-karakter tersebut tidak akan dapat sepenuhnya diimajinasikan. Sebaliknya bila bertindak sesuai dengan kepribadian dan motivasinya, karakter karakter tersebut dikategorikan masuk akal.

a. **Alur**

Stanton (2012:28) Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran dan tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan

elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

b. Karakter

Stanton (2012:33) Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, berapa karakter yang ada dalam cerita tersebut. Setiap pengarang ingin agar kita memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Akan tetapi, tidak ada satu orang pengarang pun yang dapat melakukan hal ini dalam satu rengkuh. Kesan pertama kita terhadap seorang karakter biasanya timpang atau meleset. Kita cenderung untuk mereduksi karakter tersebut kedalam stereotype tertentu yang sudah kita kenal. Hal ini bukan masalah besar kecuali jika kita tetap berkeras pada pendirian awal (kesan pertama). Seorang pembaca yang berpengalaman akan cenderung menundah pendapatnya tentang satu karakter tertentu, terbuka akan berbagai petunjuk baru yang dapat memperkaya penilaiannya itu, sampai ia dapat menyimpulkan pendapatnya terkait semua bukti yang telah dikumpulkan dan diamati. Seorang pembaca berpengalaman juga sudah paham bahwa kesalahan tafsir sangat potensial terjadi kecuali jika yang bersangkutan membaca cerita atau lebih dari sekali. Bukti bahkan dapat dilakukan dari penafsiran terhadap nama-nama karakter. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit.

c. Latar

Stanton (2012:35) Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang meliputi sang karakter.

2) Tema

Stanton (2012:36) Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan diusia tua. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak dapat diterapkan untuk cerita yang mengolah emosi karakternya. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan, yang jelas tema amat sulit didefinisikan. Bagaimana cara mengidentifikasi tema sebuah cerita? biasanya, pembaca sastra yang telah mahir akan membiarkan diri mereka hanyut oleh cerita yang sedang dibaca. Tidak hanya itu, biasanya mereka juga telah membekali diri dengan berbagai pengetahuan terkait karya dari penulis bersangkutan. Harus diketahui bahwa kerangka-kerangka kasar akan sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rumit. Usaha ini dapat dimulai dengan gagasan murni, terkait karakter, situasi dan alur cerita itu. Tema hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruhi oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

3) **Sarana-sarana sastra**

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengan membaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

a) **Judul**

Stanton (2012:51) Kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu seperti dalam *The Great Gatsby* atau *Wuthering Heights*. Akan tetapi, penting bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna.

b) **Sudut pandang**

Stanton (2012:56) Perlakuan terhadap sudut pandang sebuah cerita

ditentukan oleh dua tujuan utama, seperti yang sudah fiksi serius hendaknya memungkinkan kita membayangkan dan memahami satu pengalaman manusia. Dalam sebuah cerita, pengarang adalah 'kamera'. Pandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik tone atau sarana-sarana sastra dan tidak melalui komentar eksplisit. Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan pilihan yang diambil pengarang harus selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam cerita.

c) **Gaya dan tone**

Stanton (2012:61) Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Kita begitu peka terhadap suatu gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya itu dan kita juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa. Di samping itu gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Satu elemen yang terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

d) **Simbolisme**

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat di lihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut adalah melalui simbol, simbol berwujud detail dan konkret. Dalam fiksi simbolisme dapat memunculkan tiga

efek yang masing-masing bergantung bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

e) **Ironi**

Stanton (2012:71) Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dari cara sebaliknya.

3. Novel

Kokasih (2017:223) Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Wiyatmi (2009:15) menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Novel juga merupakan salah satu hasil seni yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat atau dialaminya. Oleh karena itu, dalam menulis

sebuah karya sastra pengarang harus mengacu pada lingkungan dan keadaan yang pernah dialaminya. Hal ini sesuai pendapat Prihartono (2008:19) yang mengatakan sastra novel salah satunya harus mempunyai kaitan yang nampak dengan kehidupan dan mencerminkan kehidupan yang ada dalam masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat. Persoalan atau permasalahan kehidupan manusia yang disajikan dalam novel baik secara tersirat maupun tersurat bersifat universal. Masalah yang diangkat pada novel itu juga merupakan refleksi atau pantulan dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat sehari-hari, melalui beberapa hal seperti penokohan pengalaman-pengalaman dan konflik-konflik dalam kehidupan para tokoh disajikan oleh penulis yang mengakibatkan terjadinya perubahan baik dari diri sendiri maupun jalan hidup mereka.

Abdullah Dola (2014:18), mendefinisikan novel sebagai cerita yang melukiskan sebagian dari kehidupan tokoh-tokohnya, utamanya bagian hidup yang mengubah nasibnya. Sementara menurut Stanton (2012:90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

Yenhariza (2012:168) “Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku yang baik yang harus ditiru dan

perilaku yang harus ditinggalkan. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya.

1. Struktur Novel

Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur berikut:

1) Tema

Menurut Kenny (dikutip Nurgiyantoro, 2015:114) tema (theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dinggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.

2) Plot

Menurut Kenny (dikutip Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat secara sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

3) Penokohan

Kokasih (2017:228) Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra,

di samping tema, plot, seting, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

4) Latar

Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:302) Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadiya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut pandang

Menurut Nurgiyantoro (2015:338) sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6) Amanat/moral

Menurut Kenny (dikutip Nurgiyantoro 2015:430) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan.

B. Kerangka Konseptual

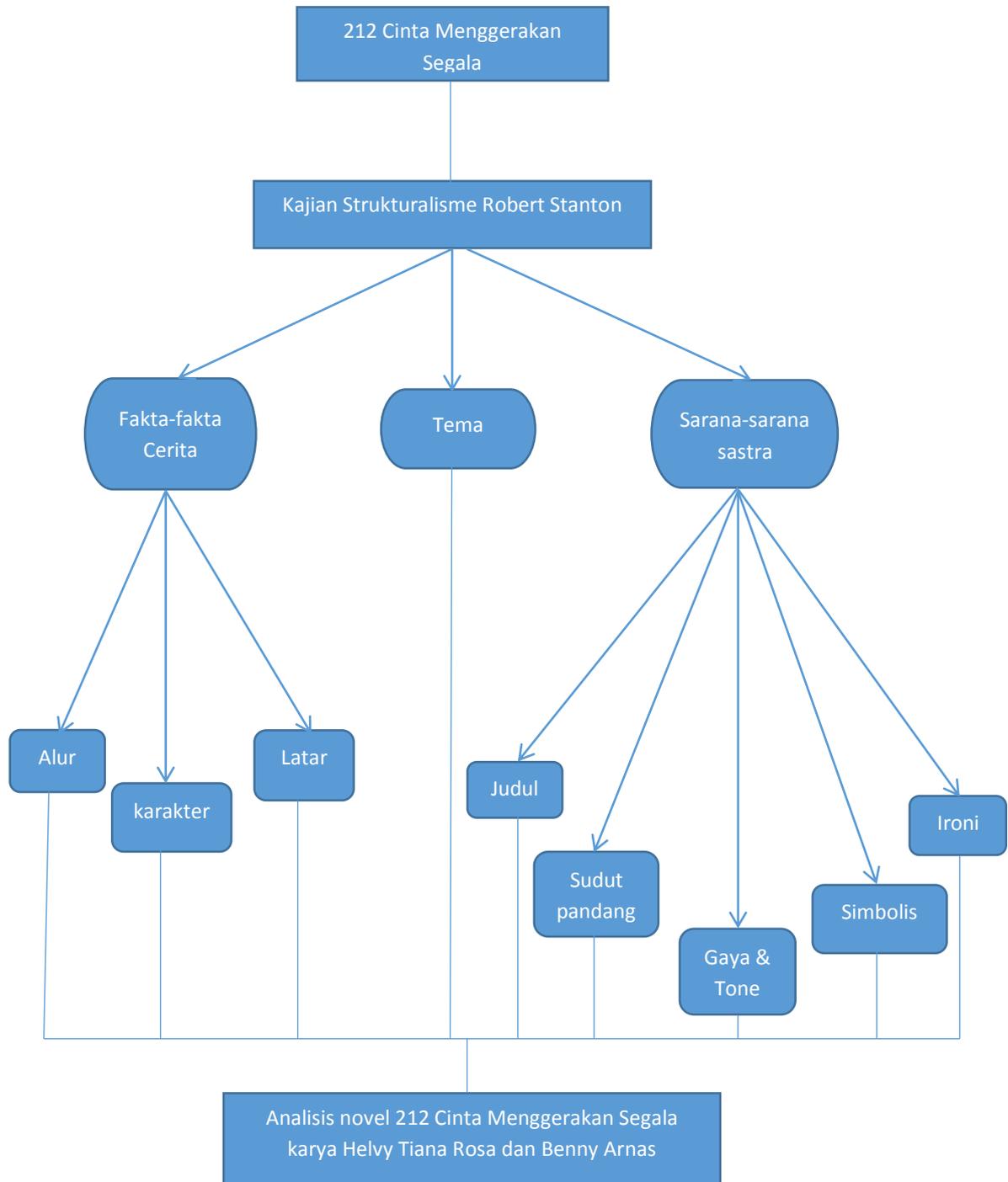
Sastra adalah salah satu bentuk pemikiran seseorang yang diwujudkan melalui bahasa yang indah. Karya sastra merupakan imajinasi yang diekspresikan melalui lisan dan tulisan, sehingga dapat tergambar perasaan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang paling diminati pembaca. Novel adalah sebuah karangan berbentuk prosa yang panjang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Novel memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dalam karya sastra seorang pengarang tentunya memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan. Hal ini menjadi landasan pemikiran dan pegangan peneliti dalam mengungkapkan konsep penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji novel 212 Cinta menggerakkan segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, dengan menggunakan kajian struktur Robert Stanton sebagai pisau bedah dalam analisisnya, alasan pemilihan teori tersebut karena peneliti hanya menganalisis unsur intrinsik saja, jadi penelitian hanya berpijak pada struktur karya itu sendiri, unsur-unsur diluar itu tidak akan dibahas. Kerangka pikir yang akan digunakan untuk menganalisis novel 212 Cinta Menggerakkan Segala adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami dengan cermat dan teliti pada novel 212 Cinta Menggerakkan Segala.
2. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala, kemudian merumuskan permasalahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat pada unsur intrinsiknya dengan menggunakan teori Robert Stanton (fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra).
3. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra.
4. Analisis permasalahan dengan cara memaparkan dan atau menunjukkan serangkaian penjelasan yang disertai dengan kutipan-kutipan pendukung.

5. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

BAGAN KERANGKA PIKIR



C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang dan kajian teoretis, langkah selanjutnya adalah menentukan pernyataan penelitian. Pernyataan penelitian ini adalah terdapat fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra (unsur intrinsik) dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* dengan kajian Struktur Robert Stanton.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian ini dilakukan selama lima bulan terhitung dari bulan Mei 2019 sampai dengan bulan September 2019.

Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Perbaikan proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Analisis Data Penelitian																				

berupa kata dalam bentuk kutipan. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002:6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata bukan angka. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptis lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel ini adalah metode analisis strukturalisme. Analisis struktur adalah analisis yang menekankan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:60). Menurut Teeuw (2013:106), tujuan analisis strukturalisme adalah untuk mengungkap dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam tentang keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh dan dapat dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan analisis novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian struktur Robert Stanton. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017:61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada variabel yang diteliti adalah unsur intrinsik novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian struktur Robert Stanton.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kajian struktur merupakan struktur pembangun novel. Karya sastra juga merujuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal bali, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh dan bertujuan untuk memahami makna yang ada di dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis strukturnya.
2. Teori struktur Robert Stanton terbagi menjadi tiga yang masing-masing mempunyai poin penting didalamnya. Pertama fakta-fakta cerita meliputi, karakter atau penokohan, alur dan latar, kedua yaitu tema dan yang ketiga sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolis dan ironi.
3. Novel merupakan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam suatu penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data terkumpul. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel 212 Cinta Menggerakkan

Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Dengan cara membaca dan memahami unsur intrinsiknya dengan teori struktur Robert Stanton.

Tabel 3.2

**Pedoman analisis teori struktur Robert Stanton dalam novel 212 Cinta
Menggerakan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas**

No	Strukturalisme Robert Stanton	Kutipan	Halaman
1.	Fakta-fakta cerita	a. Alur	
		b. Karakter	
		c. Latar	
2.	Tema		
3.	Sarana-sarana sastra	a) Judul	
		b) Sudut pandang	
		c) Gaya dan tone	
		d) Simbolis	
		e) Ironi	

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik yaitu penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi

dinamika pada objek tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan strukturalisme. Setelah data yang berhubungan dengan strukturalisme terkumpul maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah.
3. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
4. Menarik kesimpulan terhadap data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan menggunakan kajian Struktur Robert Stanton, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, penyajian hasil penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta cerita yaitu, alur, karakter, dan latar, tema, dan untuk sarana-sarana sastra meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan irone dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Kemudian bagian kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang terdapat dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan kajian struktur Robert Stanton dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Fakta-fakta cerita yang terdapat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

1.	Alur	Kutipan	hal
	Maju-mundur (Campuran)	Umami Nisa bergeming. Dengan latar jendela gaya lama yang terbuka sempurna dan sinar matahari penuh di hari yang mulai merayap petang, dirinya menjelma bayang hitam yang beku. Ia tahu, waktunya tak lama lagi. Ia sangat yakin hal itu.	9
		Di tengah alunan lagu Dia yang memasuki refrain kedua, ingatan Rahmat melayang ke kejadian malam	42

			tadi.	
			Ia kini menjelma Rahmat kecil, 10 tahun. Ia bermain kejar-kejaran dengan adiknya di taman.	50
2.	Karakter	1. Kiai Zainal	Karena kedalaman ilmu dan kebersahajaan mereka menjalani kehidupan pasangan suami isteri ini disegani dan dihormati warga Ciamis	1
		2. Ummi Nisa (Bersahaja)		
		3. Rahmat	-Bokap gue aja nggk pernah menggurui gue.”	32
		- Keras kepala	- “Tidak berarti dia bisa mengatur idup gue”.	
		- Gengsi	Rahmat menahan tawa. Ia membuang muka dan meninggalkan Adin, rekan kerjanya yang selalu punya cara membuatnya naik pitam sekaligus meredamnya dengan cara konyol. Itu pulalah yang selalu membuatnya diam-diam merindukan Adin ketika mereka harus meliput di tempat yang berbeda dalam beberapa hari, walaupun, tentu saja, tidak mungkin ia mengungkapkan hal itu kepada Adin. Itu bukan tabiatnya. Gengsi!	37
			Gue kenal lu, Bro! Lu mana mau ngaku kalah. Gengsi lu ketinggian. Mengawang-awang.Makan tuh gengsi!”	
		- Tegar	Diam-diam dia mengagumi ketegaran Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini.	47
- Bertanggung-jawab	“Tenang, gue orangnya bertanggung jawab. Lu bisa pegang kata-kata gue, kan, sebagaimana gue minta lu ngerahasiain ini dari kantor. Bisa?”	48		
4. Adin	Rahmat memutar tombol frekuensi radio di tape mobil. Iklan obat sakit kepala langsung lompat. Rahmat menambah volume begitu mendapati Adin ysng sudah ngorok di tempat duduknya. Memang, fotografer muda itu sudah minta jatah tidur setengah jam sebelum ia mengambil alih kemudi dan ini sudah lewat lima menit dari waktu yang dimintanya.	49		
-Bawel	Rahmat memandang wajah Adin yang dirimbuni godek lebat dengan senyum Bagaimanapun, tak pernah ia menemukan sahabat seperti Adin, seorang broken home yang bawel.			

		-Periang	Rahmat tahu, sifat riangnya adalah sebuah siasat agar kenangan kelam tentang keretakan keluarganya tidak terus menghantuinya.	49
		5. Pak Hamid Supel	Memang Pak Hamid dikenal supel dan sengaja menghilangkan kesan atas-bawahan dalam bergaul ketika sedang bekerja.	26
		6. Yasna - Cantik	Dimuka pintu, seorang gadis berjilbab tampak berbicara dengan Rahmat. Geulis pisan eui, batin adin kegirangan.	55
		- Baik	Sayup-sayup ia mendengar gadis itu meminta maaf karena lancang menghubungi Rahmat. Deuhh, eneng mah nggk salah atuh. Justru Rahmat yang kudu berterima kasih. Aya-aya wae nih, si geulis. Udah cantik, hatinya baik lagi.	55
		7. Abrar Pemberani	“Saya tidak akan takut dan gentar untuk menghadapinya. Siapa pun itu, termasuk Akang, akan saya lawan!”	85
3.	A. Latar	Rumah	“Abah yakin Rahmat akan datang?” Di ruang depan, suara Ummi Nisa bergetar, seperti doyong di tiup angin.	7
	● Tempat	Ruang Rapat	Ketujuh orang yang menghadap meja kayu oval berwarna gading ruang rapat itu seperti kompak melakukan hal-hal tidak penting mengutak-atik keyboard laptop, mencoret-coret kertas, atau sekadar memerhatikan interior ruangan.	23
			Ada yang tidak biasa di ruang rapat redaksi Republik petang itu. Ketegangan yang kerap mewarnai hari-hari menjelang deadline, kali ini berganti dengan kehangatan.	247
		halaman kantor republik	Di pelataran kantor Republik, Adin memasukan peralatan fotografi ke dalam bagasi Avanza sembari bersiul.	39
		Pohon palem	Beberapa orang yang melintas menghampiri Rahmat yang tergeletak di dekat pokok pohon palem.	43
		Pemakaman	Di pemakaman, setelah para pelayat berangsur meninggalkan pusara, Rahmat dan Adin belum beranjak, sebagaimana Kiai Zainal yang masih mengusap-usap kayu nisan bertuliskan Hj. Annisa Kusumaningrum binti Syahrizal Anam.	59

		Rahmat yang mengenakan kemeja berwarna biru mendorong kursi roda memasuki area pemakaman di Ciamis. Yasna mengekor di belakang membawa keranjang bunga dan air dalam ceret.	252
	Dapur	Adin sedang membantu Yasna membereskan brosur dan kertas-kertas lainnya dari atas meja makan ketika Rahmat muncul dari balik pintu belakang.	61
	Masjid Baitul Amin	Orang-orang berpakaian dan berpenutup kepala serbaputih satu per satu keluar, memadati halaman rumah masing-masing, sebelum menyusuri tepi jalan, lalu berkumpul di pelataran Masjid Baitul Amin dengan membawa energi kebahagiaan.	106
	Ciamis	Sepanjang jalan utama yang meliak-liuk membelah Ciamis, para pejalan kaki berpakaian serbaputih terus bertambah jumlahnya, mengalir tak habis-habis.	115
	Tasik	Menjelang Ashar mereka sudah tiba di Tasik. Menjelang tiba di masjid terbesar di daerah itu, rombongan memelankan langkah ketika melintasi sebuah tokoh TV yang menyalakan TV-TV tang dipajang di luar.	121
	Bandung	Tiba di Bandung, sambutan semakin meriah. Masyarakat sepanjang jalan mengelu-elukan rombongan Ciamis.	141
	Rancaekek	Di Rancaekek, rombongan dijemput Kapolda, Pangdam dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan.	142
	Padalarang	Memasuki Padalarang pukul 20.00, terdengar suara Abrar menyampaikan pesan Kiai Nonop, kita akan berhenti sementara.	147
	Jakarta	Di Jakarta, Pak Hamid melihat suasana jalan dari kantornya di lantai 11.	147
		Sementara itu di area Monas, orang-orang berkerumun dan dengan sendirinya membagi kerumunan sesuai dengan tugas yang didelegasikan pada diri masing-masing.	186
		Matahari merangkak naik. Jakarta makin menyengat. Namun, tampaknya hal itu sedikit pun tidak memengaruhi jamaah aksi. Bahkan barisan makin rapat, makin merayap.	225
	Rumah Sakit	Di rumah sakit, syukurlah Kiai Zainal langsung mendapat pertolongan pertama.	233

		Di ruangan ICU, keadaan Kiai Zainal sudah makin gawat.	239
	Panti Asuhan	Seperti Duha itu, di panti asuhan, Abrar menikmati rinai dengan menyeduh segelas teh sembari menemani Aisyah membaca buku cerita bergambar.	251
● Waktu	Pagi	“ini sudah pagi tauk!” Rahmat membuka t-shirt-nya, memasukkannya ke dalam tas ranselnya seraya mengeluarkan t-shirt yang bersih. “Ayooo!” ia bangkit lalu menendang -nendang paha Adin yang masih duduk dan berusaha mengumpulkan kesadaran.	89
	Siang	Diam-diam dia mengagumi ketegaran Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini.	47
		Meskipun rumah tua berukuran 10x14 meter persegi itu hanya mengandalkan matahari sebagai satu-satunya sumber pencahayaan siang hari, aura kehangatan senantiasa memenuhinya.	1
		Sedari pagi, awan hitam sudah menggumpal, mengambang menaungi rombongan yang masih terus berjalan. Menjelang Zuhur, gerimis turun. Tidak satu pun peserta aksi yang memilih rehat atau mencari tempat berteduh.	145
	Sore	Sebentar lagi Ashar, Mi,” katanya. “Aku ke Masjid dulu,” pungkasnya setelah menyeruput kopinya yang sudah dingin.	24
	Malam	Bakda Isya itu, jangkrik, laron, kodok dan binatang lainnya gemar menampakkan diri kala malam menyungkup.	73
		Sampai malam itu, ia justru tidak melihat paham radikalisme yang diusung oleh rombongan aksi.	126
		Seperti Isya malam itu. Adin beberapa kali mengajaknya ke tempat wudhu, hanya iaanggapi dengan dingin.	141
		Malam itu rombongan menginap di seputar Perhutani, mengisi semua sudut Wisma, Masjid hingga ruang-ruang lain yang ada.	142
		Hingga lewat pukul 11 malam, ditemani sacangkir kopi panas, mereka berdua masih asyik mengomentari hasil jepretan Adin.	158
● Suasana	Bahagia	Makasih Kakak Om! Seru Aisyah gembira. Ia menghambur ke tengah halaman, membawa wajahnya	81

		yang merah saking senangnya.	
		“Terima kasih, Bang,” Rara tersenyum cukup lama ke arah lelaki bercelak dan rombongan sebelum kemudian melanjutkan tugasnya meliput meninggalkan mereka dengan sensasi kebahagiaan yang tak kuasa ia berinama!	209
		“Hujaaaaan! Alhamdulillah hujan.” Seperti doa yang dipanjatkan Ustadz Arifin Ilham!” seru yang lain. “Allah berkahi, Allah jawaab doa-doa kita...” suara bahagia.	230
	Hening	Lalu suasana kembali hening, Rahmat perlahan-lahan menurunkan kaki kirinya dari atas meja rapat.	24
		Seisi ruangan menjadi sepi, remang, dan membeku.	
		Sepanjang perjalanan pulang, Kiai Zainal-Rahmat-Adin menjelma tiga orang bisu yang menenggelamkan diri dalam kekakuan.	60
	Marah	“Sudah telat! Kamu pulang buat angin! Buat orang yang nggak ada lagi!”	93
		Rahmat memukul kemudi. “Jangan jadi pahlawan kesiangan deh lu!” hardiknya. “Bokap gue nggak butuh lu. Jemaahnya banyak.”	99
		“Lu nyolot mulu, Din!” Rahmat menepuk bahu Adin dengan mata melotot.	62
		“udah ngarangnya?” Rahmat memasang muka marah.	63
		“Jadi selama ini kamu ke mana aja?” Tatapan tajam Kiai Zainal menancap ke kedua mata Rahmat yang berusaha tampil tenang, “Nunggu ummimu mati dulu baru mau datang?”.	64
		“Saya nggak menyangka kalau Akang, putra Kiai yang begitu kami hormati, adalah seorang penghianat!”	173
		“Dia yang seharusnya Teteh nasehati,” telunjuk Abrar menuding-nuding ke arah Rahmat. “Teteh nggak tahu kalau Kang Rahmat ini musuh dalam selimut...” Abrar pergi dengan kemarahan yang masih menggelegak dalam dadanya.	174
		“Hei, apa-apaan kamu?” Kiai Zainal yang sudah terseret satu meter dari tempatnya duduk, berteriak	212

		seraya mendongak. Ia tentu sangat marah. Apalagi anaknya sendiri yang memperlakukan seperti itu di hadapan umum.”Kamu sudah gila, ya? Istigfar, istigfar!” muka Kiai Zainal memerah.	
		“Tapi, apa? Kamu sudah membuat masjid dan isinya terbakar dengan petasan yang kamu ledakkan, masih kamu make ‘tapi’ lagi untuk membela diri!”	215
	Sedih	Lelaki itu duduk di kursi rotan tanpa sandaran dengan kepala yang sedikit menunduk dan bahu yang naik-turun, seperti seorang yang sedang berusaha meredakan perasaan kehilangan yang menguasainya.	58
		Mulut Kiai Zainal mengatakan sesuatu yang tidak begitu jelas sebab di saat yang sama ia juga tak kuasa menahan air matanya berderai.	59
		Sementara Adin khusuk melihat-lihat foto di laptop, Rahmat melangkah keluar. Di sana ia membaca kata-kata dalam surat itu, pelan-pelan, lamat-lamat, hati-hati, seakan tak ingin melewatkan satu huruf pun. “Nak, kalau kamu membaca surat ini, artinya Ummi sudah pergi jauh”. Mata Rahmat tiba-tiba hangat. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding luar rumah itu. Ada yang mendorong dadanya hingga ia merasakan sesak yang sangat. Ummi gumamnya tertahan.	159
		“Sh*t!” Rahmat memukul batang trembesi lalu bersandar di sana. Kiai Zainal tak mengacuhkan. Ia malah meninggalkan Rahmat, berjalan menuju panggung, menyusul Kiai Nonop sahabatnya. Rahmat tak kuasa menahan derai air matanya.	218
		“ Abah, ayo kita pulang. Saya tidak mau terus hidup dalam penyesalan. Rahmat mau tinggal di Ciamis bersama Abah,” ujar Rahmat sembari menyambut tangan Kiai Zainal. Air matanya mengalir deras. “Kita akan pulang begitu aksi ini selesai ya, Nak,” Kiai Zainal tak kuasa menolak tubuh Rahmat yang memeluknya. Orang-orang memandang mereka dengan tatapan haru. Kiai Zainal pun tak kuasa membendung air matanya. Rahmat hendak menyeka wajahnya ketika titik airmatanya bercampur dengan air yang turun dari langit, semakin ramai derainya.	229

			Rahmat tak lagi berusaha menahan airmatanya yang menderas, yang telah tak terkendali itu, “Allah ya Allah”. Tertib. Aman. Bersatu. Damai... Indonesia... Umat! Abah kita sudah buktikan, abah sudah buktikan bertahan Abah... bertahanlah... Allah bersertamu, Allah berserta kita, Abah....”	232
			“Harusnya mushaf itu saya bawa kemarin. Saya tidak mau menyesal lagi. Saya mau nurutin amanah Ummi sekaligus ngaji buat Abah sebelum...” Rahmat tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Air matanya menetes.	236
			“Semua tulisan Kang Rahmat di Republik atau media massa mana pun, termasuk profil Kang Rahmat yang tak terhitung jumlahnya di banyak media, dikliping Kiai dengan telaten. Jangan-jangan Kiai lebih banyak tahu media mana saja yang telah menyiarkan informasi terkait Kang Ramat daripada putranya sendiri.” Rahmat menangis. Ia gagal menahan air matanya.	238
			Tangis Rahmat makin dera. Adin mendekatinya. Ia menepuk-nepuk bahu Rahmat. Gue anak durhaka, Diiiiinnn!” tangisnya makin pecah. Adin menariknya dalam pelukan. Ia pun tak kuasa menahan tangis. Tak pernah ia melihat sahabatnya itu serapuh ini.	238
			Di akhir rapat, mereka menyalami dan memeluk Rahmat seakan-akan tak merelakan kepergian wartawan keras kepala itu. Rara mengata-ngatai Rahmat sebagai kawan tak setia dengan air mata berurai walaupun setelah itu ia pun mengungkapkan kebahagiaannya pernah bekerja sama dengan jurnalis terbaik yang pernah ia temui.	248
		Emosi	“Eh kalian siapa? Mau apa?” Ia benar-benar emosi.	43
			“Kalau lu nggak bisa kasih sesuatu buat agama lu, paling tidak lu jangan bikin masalah. Dasar liberal!”	43
		Kagum	“Diam-diam dia mengagumi ketegaran Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini.	47
			“Busyet rame banget!” Adin menggeleng-gelengkan kepala. Bulu kuduknya mendadak merinding.	179

			“Hi, I’m from Canada. Indonesian Muslims are amazing!” suara seorang pria bule bertopi sambil terus geleng-geleng kepala kagum, menjawab wajah bingung Rara.	207
		Menyesal	Kegembiraan dalam hitungan detik menjadi duka yang mengirimi penyesalan hingga hari ini. Mobil yang ia kemudikan menabrak mobil lain.	50
		Bersitenggang	“Terserah apa katamu, ke Jakarta itu tekad kami! Saya ikut arahan Kiai Nonop.	70
			“Lu nggak tahu seberapa besar kekuatan kami, hah!” Refleks Rahmat meludahi wajah pemuda itu namun meleset.	198
			Sadari awal, suasana di dalam kendaraan itu sudah tegang ketika bus yang Rahmat naiki ternyata juga ditumpangi Abrar. Mereka masuk hampir bersamaan. Rahmat hanya mendahului Abrar beberapa detik. Ketegangan menjadi-jadi beberapa saat setelah bus melewati tol, mulai memasuki Jakarta.	177
		Takut	“Beneran, mas!” Adin mengangkat kedua tangannya dengan air muka ketakutan campur serius.	75
			Rara terus berlari dan berlari. Ketakutan makin tak karuan, makin tak beralasan, makin berlebihan. Baru ia sadari, di depannya berdiri sebuah gereja yang megah. Gereja Katedral.	205
			“Maaf, Pak, saya nggak tahu kalau nggak boleh foto di sana,” ujar Rara dengan wajah ketakutan ketika menghampiri laki-laki bercelak itu di Pelataran.	188
		Bangga	“Perjalanan kita membuat clear semua berita hoax dan fitnah yang gue dengar tentang para ulama umat Islam. Bikin gue adem. Kalau mereka difitnah lagi oleh orang-orang munafik, gue yang akan ikut bela!” ujarnya. “Pasti! Gue juga! Ingat, kita pakai fakta, data, dan NURANI!” Rahmat menatap Rara bangga. “Saling mendoakan ya, Ra,” ujarnya tulus.	248
		Kesal	“Raihan, temani saya ke perpustakaan. Jangan dengar in dia!” Kiai Zainal melintasi Adin seraya menatap Rahmat kesal.	132
			“Abah, kenapa sih Abah keras kepala? Kita bisa naik bus sekarang! Abaaaah!” Rahmat menendang kakinya	143

		sendiri ke arah sebuah pohon besar.	
	Suka cita	Rombongan menyambut pemberian alas kaki dengan wajah suka cita yang belum pernah dilihat Adin dan Rahmat sebelumnya.	139
	Cemas	Rahmat sudah memasuki kerumunan. Ia memanggil ayahnya berkali-kali, namun tak ada respons, tiba-tiba kecemasan mulai menyusup ke dalam dirinya, pelan-pelan menguasainya. Teriakannya makin keras. Beberapa jamaah melihatnya dengan tatapan heran. Rahmat mulai panik.	180
		Beberapa kali Kiai Zainal terbatuk-batuk dan sempat membuat Rahmat Khawatir. Syukurlah hingga tahyat akhir, semua baik-baik saja. Namun menjelang salam, Kiai Zainal roboh! Rahmat pun gegas meminta tolong kepada jamaah lain untuk membopong sang ayah begitu usai mengucapkan salam. Ia memanggil-manggil ayahnya tak terbilang kali. Baru saat ini Rahmat merasakan takut yang teramat sangat. Takut kehilangan orang terkasih: Ayah tercinta	231
	Panik	Sementara itu, Rara berlari terengah-engah dalam keadaan panik demi menghindari laki-laki bercelak yang terus mengejarnya. Beberapa kali Rara menyelinap di antara kerumunan, namun laki-laki itu selalu berhasil menguntitnya.	191
		”Dokter!” teriak Rahmat tiba-tiba. “Tangan Abah bergerak, Dokter. Bergerak. Tadi ia membalas genggam tangan saya! Tapi kenapa di monitor EKG, denyut jantung Abah malah terus melemah, Dok! Tolong, Dokter!” seru Rahmat cepat. Ada kepanikan dan harapan dalam nada suaranya.	239
	Hangat	Adin merasa kehangatan menjalari dadanya lagi, melihat kerumunan manusia yang tertib mengantre somay, gratis entah dari siapa. <i>Lagi-lagi berkah makanan dari langit, gumamnya.</i>	195
		“Yang seorang anak butuhkan dalam keadaan seperti itu adalah ksatria yang mengayominya. Saya butuh ...” Rahmat menunjuk dadanya, “Abah. Ya, Abah dalam diri saya!” Matanya mulai hangat.	217
		Rahmat memandangi tangan keriput ayahnya yang menggenggam sebelah tangannya dengan erat. Ia bukan hanya merasakan kehangatan dan cinta kasih, tapi juga penyesalan yang membuat air matanya	230

			berderai tanpa jeda.	
		Semangat	Panggung utama terus melantunkan zikir dan takbir, di antara orasi-orasi yang membangkitkan semangat dari Habib Rizieq, Ustadz Bachtiar Nasir, AA Gym, dan yang lain. “Hati kita tertarik dengan magnet Al-Qur’an, ujar Kiai nonop dengan suara serak dan bergetar.	186

Tabel 4.2

Tema yang terdapat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

Tema	Kutipan	Hal
Novel <i>212 Cinta Menggerakkan Segala</i> mengangkat tema tentang kisah seorang yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 di Monas.	Tema novel 212 bukan tentang gerakan politik, atau kisah cinta biasa. Novel 212 Cinta menggerakkan Segala (CMS) menguraikan tentang hubungan antarmanusia, dan cinta manusia dengan Tuhannya yang terangkai dalam momen 212. Seperti juga 212 yang merupakan aksi damai, novel ini juga membawa pesan damai dari umat Islam Indonesia.	86

Tabel 4.3

Sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

1.	Judul	“Aksi ini tidak ada kaitannya dengan politik. Ini adalah bukti kecintaan kita pada Al-Quran. Bagaimana cinta karena Allah ternyata bisa menggerakkan segala. Tentu saja dengan cara damai, bukan kekerasan. Dengan kesadaran, bukan ikut-ikutan!.	67
		Beberapa meter dari mereka, Abrar dan Ridwan menginstruksikan jemaah untuk membuka jalan bagi mereka berdua memasuki shaf. Rahmat memandang kedua orang itu dengan tatapan hangat. Tidak ada isyarat kekalahan atau kemenangan di mata-mata mereka, sebab cintalah yang	230

			menggerakkan segala.	
			“Saya hanya mengikuti kata hati, Mas. Keimanan dan kecintaanlah yang menggerakkan semua orang untuk melakukan ini. Masa lihat?” wanita itu menunjuk sekeliling. “Mas menemukan iblis atau setan yang berkeliaran di sini? Mas menemukannya?”	222
			“Saya sudah menduga kalau Mas tidak akan percaya kalau cinta yang menggerakkan ... ”	222
			“Saya hanya mengikuti kata hati, Mas. Keimanan dan kecintaanlah yang menggerakkan semua orang untuk melakukan ini. Masa lihat?” wanita itu menunjuk sekeliling. “Mas menemukan iblis atau setan yang berkeliaran di sini? Mas menemukannya?”	249
2.	Sudut pandang	Orang ketiga	Ini yang tak kalah penting: Permintaan maaf ini saya juga persembahkan kepada putra saya” Kiai Zainal berhenti sejenak. Air matanya tumpah. Meskipun air hujan mencoba mengelabui, matanya yang memerah tak bisa menyembunyikan itu. “Putra saya yang 10 tahun tidak pernah pulang , beberapa hari ini menemani saya dan jamaah lainnya berjalan kaki hingga ke Monas ini. Atas nikmat ini, ya nikmat ini: aksi damai umat Islam di mana putra saya ikut menjadi bagian dari semua ini, nikmat mana lagi yang patut saya dustakan?” Suara Kiai Zainal makin serak.	227
3.	Gaya dan tone	Gaya	“Eleuh eleuh mani kasep pisan kamu sekarang!” “Keur letik mah, dekil, kurus, hideng, juga papatong!”	77
		Tone	“kalo gitu pindah haluan aja kita jadi majalah gosip, Bos!”	28
			- Bokap gue aja nggk pernah menggurui gue.” - “Tidak berarti dia bisa mengatur idup gue”.	32
			“Rahmat bantuin Abah berdiri nih,” Rahmat membopong tubuh ayahnya yang terasa lebih berat dari biasa. “Sebelah tangan Abah bertumpu ke dinding di bagian bawah shower, ya, biar Rahmat lebih gampang ngebersihinnya,” ia memutar-mutar pengatur suhu air.	162
			Kedua tangan Rahmat masuk ke daerah bawah ketiak ayahnya sebelum kemudian mengangkat tubuh yang cukup besar itu. Namun, karena lantai kamar mandi itu terlalu licin, Rahmat hanya bisa mendudukkannya.	161
4.	Simbolisme		Sebuah spanduk bertuliskan “Warga Ciamis Diharapkan Ikuti	53

		Aksi Bela Islam 212” terpampang di antara dua tiang listrik di seberang halamannya.	
		Dalam perjalanan meninggalkan kediaman orangtuanya, Rahmat melihat pemandangan yang sudah diduganya. Orang-orang berpakaian serba putih (atau didominasi warna putih) sudah berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mereka memenuhi sisi kiri-kanan jalan, berjalan tertib sehingga pengendara yang melintas tidak merasa perjalanan mereka terganggu.	100
		“Mari kita buktikan kalau ‘Superdamai’ itu bukan hanya slogan, tapi ruh dari aksi ini!” tutur Kiai Zainal.	106
5.	Ironi	“Lu bidik bener-bener ekspresi si politis ini, ya? Jangan sampai ada momen yang lepas. Gue udah nyiapin pertanyaan yang bakal bikin dia kelimpungan. Kalau perlu lu close up deh ketika dia kerepotan menjawab.”	40-41
		Memang, Rahmat berhasil membuat si politisi gelagapan sehingga Adin bisa mendapatkan foto-foto yang kuat.	44
		Mereka memenuhi sisi-kanan jalan, berjalan dengan tertib sehingga pengendara yang melintas tidak merasa perjalanan mereka terganggu.	100
		Kita akan jalan kaki sampai Jakarta bersama Al-Qur’an dalam dada kita! Insya Allah! Takbir!	106

B. Analisis Data

Di bawah ini penulis akan membahas data penelitian pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* melalui kajian struktur Robert Stanton.

1. Fakta-fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri atas alur, karakter dan latar.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak

dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Alur dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa adalah alur campuran. Alur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Bagian awal

Pada awal cerita, novel *212 Cinta Menggerakkan segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas menceritakan tentang kerinduan Kiai Zainal dan Ummi Nisa terhadap anak satu-satunya yang merantau karena tugas, sejak 10 tahun yang lalu tidak pernah pulang. Kedatangan Rahmat sangat ditunggu-tunggu oleh Ummi Nisa, di tengah kondisi kesehatan Ummi yang akhir-akhir ini memburuk karena batuk yang diderita sepertinya bukan batuk biasa. (Alur maju).

Berikut kutipannya:

Umami Nisa bergeming. Dengan latar jendela gaya lama yang terbuka sempurna dan sinar matahari penuh di hari yang mulai merayap petang, dirinya menjelma bayang hitam yang beku. Ia tahu, waktunya tak lama lagi. Ia sangat yakin hal itu. Namun, menghubungi Rahmat dengan maksud mengabarinya tentang kesehatannya yang memburuk, tidak pernah terbesit dalam benaknya, meskipun, ya meskipun, ia berharap putranya itu akan datang. Datang sendiri. Datang karena digerakkan oleh kerinduan. O, benarkah Rahmat juga merinduku, batinnya. *Sudah 10 tahun, anaku. Takkah kau juga merasakan gelegak di dada Umami, batinnya lirih.* (Rosa Arnas, 2018:9).

Kemudian cerita berlanjut menggambarkan situasi keadaan Rahmat saat sekarang (Alur maju).

Tulisan Rahmat menjadi topik utama majalah Republik, karena kata-kata yang tertuliskan dimajalah tersebut berpotensi menyulut kemarahan umat Islam. Pemred sangat khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena bahasa yang digunakan Rahmat pada tulisan itu terbaca sangat vulgar, tendensius, plus aroma politik yang menyengat.

Berikut kutipannya:

“Aksi 411 adalah bentuk social-movement berbasis agama yang terjadi di negara demokrasi pluralistik yang ditunggangi oknum politik. Masyarakat Jakarta yang plural dari segi kesukuan, keagamaan, dan status sosial dipaksa menuruti kehendak mayoritas. Islam bukan lagi agama yang menyejukkan. Aksi menuntut diseretnya orang nomor satu di ibu kota itu justru menegaskan hal yang bersebrangan dengan slogan “damai” yang mereka usung. Citra Islam menjadi anarkis. Bahkan lebih dari itu, ia menjadi alat politik untuk memuaskan hawa nafsu oknum-oknum tertentu di panggung politik...” (Rosa Arnas, 2018:13).

Disela-sela itu, alur menggambarkan cerita yang dirasakan Rahmat pada kejadian malam tadi (alur mundur).

Berikut kutipannya:

Ponsel Rahmat berdering. Dari nomor tak dikenal. Sebagaimana biasa, tak ia acuhkan. Di tengah alunan lagu *Dia* yang memasuki refrain kedua, ingatan Rahmat melayang ke kejadian malam tadi.

Seorang anak laki-laki berusia sekitar 5-6 tahun melompat-lompat, menggapai balon putih berbentuk merpati putih yang tersangkut di dahan pohon palem yang tidak terlalu tinggi. Ia mengambil balon itu dan memberikannya kepada si anak. Ia sempat menanyakan nama anaknya sebelum kemudian seorang laki-laki 40 tahun datang dan anak laki-laki itu menghambur ke pelukannya. Rahmat sempat menyunggingkan senyum tipis ke ayah si anak begitu tebaknya. Namun laki-laki itu justru membalasnya dengan ekspresi datar. Ia malah mengajak anak laki-laki itu berbalik arah, kembali ke arah kedatangannya tadi, sebuah jalan yang mengerjapkan matanya, seakan-akan hendak memastikan apa yang ia lihat barusan bukan sekedar halusinasi. Ia pandangi lagi jalan gelap yang menelan anak-bapak itu dengan saksama. (Rosa Arnas, 2018:42).

Pada kutipan tersebut menggambarkan, Rahmat teringat dengan kejadian tadi malam yang ia alami, ketika mendengar alunan lagu *Dia dari Anji*. Tetapi kejadian itu seperti halusinasi bagi Rahmat karena terlihat misterius, dua orang yang ia lihat yaitu seorang bapak dan anak datang dan pergi begitu saja kemudian memasuki jalan yang gelap dan menelan anak-bapak itu begitu saja. Kemudian cerita berlanjut ke kejadian yang ia alami (masa sekarang/alur maju).

Berikut kutipannya:

Ia seperti melihat sesuatu. Dua orang yang sedang berlari. O, bukan. Mereka bukan ayah dan anak tadi. Mereka adalah dua laki-laki dewasa yang mengenakan sebo hingga, selain kedua mata, kepala dan wahnya tertutup sempurna. Rahmat baru menyadari kalau ternyata mereka berlari menuju dirinya, hendak menyerangnya, ketika salah satu dari mereka sudah menutup kepalanya dengan kain hitam. Rahmat tak bisa melihat dan ia mendadak kesulitan bernapas. Ia mencoba memberontak ketika mendapati kedua tangannya dilipat ke belakang. (Rosa Arnas, 2018:42-43).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahmat di serang dengan dua orang yang tak dikenalnya, mereka menggunakan sebo hingga hampir semua bagian muka tertutup kecuali mata. Mereka berdua adalah salah seorang yang tak terima dengan tulisan Rahmat pada majalah Republik yang menyatakan bahwa aksi ditunggangi politik. Merasa tak terima kedua laki-laki tersebut memperingati Rahmat, agar tak mengusik Islam dengan tulisan-tulisannya.

Di Jakarta, Rahmat dan Adin sedang menjalankan tugasnya, mewawancarai seorang politis, setelah mewawancarai politis tersebut ada rasa puas dibenak Rahmat karena berhasil membuat si politis gelagapan sehingga Adin bisa mendapatkan foto-foto yang kuat. Tiba-tiba Rahmat mendapat kabar duka bahwa Ummi Nisa meninggal dunia. Rahmat mengambil tindakan cepat dan segera berangkat menuju kampung halamannya di Ciamis. Di perjalanan Rahmat teringat dengan tanah kelahirannya, tentang Abahnya hingga ia teringat kembali ke masa kecilnya. (Alur mundur).

Berikut kutipannya:

Ia kini menjelma menjadi Rahmat kecil, 10 tahun. Ia bermain kejar-kejaran dengan adiknya di taman. Usia yang hanya terpaut dua tahun membuat mereka tampak sebaya. Lalu sudut kotak yang lain melemparnya ke sebuah kamar yang dipenuhi mainan. Ia menatap seorang anak berusia dua tahun yang sedang terlelap di dalam box bayi. Lalu mereka bertiga serta-merta sudah berdiri di barisan yang sama menghadap sajadah. Usai memimpin doa, seorang laki-laki tiga puluh tahunan yang sedari tadi mengimami shalat merangkul mereka bertiga dan mencium kening mereka satu per satu. Perempuan yang mereka panggil Ummi kemudian bergabung sebelum dengan sabar mengajari mereka mengaji. Mereka belajar dengan riang gembira.

Dalam perjalanan ke kota delapan tahun kemudian, suasana yang sama mereka rasakan. Rahmat yang sudah dipercaya mengemudikan mobil, mengubah segalanya menjadi merah dan gelap. Kegembiraan dalam hitungan detik menjadi duka yang mengiringinya penyesalan hingga hari ini. Mobil yang ia kemudikan menabrak mobil lain. Ia menangis meraung-raung di mobilnya yang ringsek hingga di rumah sakit yang bau karbol. Ia bukan merutuki luka parah di sekujur tubuh, tapi mengutuk kelalaiannya sehingga kedua adiknya terpaksa pergi dulu. (Rosa Arnas, 2018:50).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang Rahmat di masa kecil saat berusia 10 tahun, ia bersama kedua adiknya yang sedang riang gembira pada saat itu. Namun saat delapan tahun kemudian mereka pergi ke kota, di tengah perjalanan mobil yang mereka kendarai menabrak mobil lain hingga ringsek dan meregang nyawa kedua adiknya, penyesalan itu terasa sampai sekarang dan masih mengiringi karena kelalaiannya.

2) Bagian tengah

Di Ciamis,

Rahmat seorang yang skeptis terhadap Islam, apalagi tentang adanya pemberitaan bahwa warga Ciamis akan ikut serta dalam aksi 212, mengetahui hal itu Rahmat berusaha melarang dan menggagalkan dengan berbagai cara agar Abahnya tidak ikut dalam aksi tersebut. Ia berusaha meyakinkan Kiai Zainal bahwa aksi itu ditunggangi politik, pasti ada kekerasan dan kericuhan di tengah perjalanan. Namun segala yang diucapkan Rahmat tak membuat Kiai mengurungkan niatnya, ia tetap dengan pendiriannya, yang akan berjalan kaki menuju Monas bersama para jamaahnya.

Berikut kutipannya:

Rahmat mendengus dan memegang cuping hidungnya sendiri. “Lagian... Abah juga untuk apa sih ke Jakarta? Naik bus berbondong-bondong ke sana saja sudah terdengar konyol! Lalu kini... jalan kaki? Dobel-dobel dobel konyol!” (Rosa Arnas, 2018:70).

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahmat menganggap rombongan aksi yang akan berjalan kaki terlihat sangat konyol, dan tidak mungkin bisa terjadi. Baginya umat sedang diperalat dan dituntut kemayoritasan untuk menyudutkan orang nomor satu di ibukota.

Selama Rahmat di Ciamis ia sangat tidak nyaman dan ingin buru-buru kembali ke Jakarta untuk melanjutkan tugasnya, ketika bakda subuh Rahmat dan Adin bergegas akan meninggalkan kampung halamannya, namun Adin tidak jadi ikut dengan Rahmat kembali ke Jakarta, ia tidak tega meninggalkan Kiai Zainal dengan kondisi seperti itu mengikuti aksi tanpa ada yang menemani. Ketika di perjalanan Rahmat menyaksikan pemandangan yang sudah di duganya. Orang-orang berpakaian serba putih sudah berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. “Sriiiiit!”

Rahmat menginjak pedal rem hingga tandas, karena tepat di depan mobilnya terlihat seorang ibu dan anak telah di kerumuni para jamaah yang menyaksikan kejadian itu, ternyata mereka adalah Yasna dan Aisyah.

Berikut kutipannya:

Rahmat lekas menghampiri Yasna dan Aisyah. “Kalian tidak apa-apa?” tanyanya dengan perasaan bersalah. “Akang mohon maaf tadi kurang hati-hati,” Rahmat memilih mengalah di hadapan dua perempuan yang dikenalnya itu. (Rosa Arnas, 2018:102).

Melalui kejadian itu Rahmat seperti di tarik oleh sesuatu agar ia tetap di Ciamis. Yasna sungguh takjub dengan cara Allah mengatur segalanya, ya kalau Aisyah tidak berlarian ke jalan hingga menyebabkan Rahmat mengerem mendadak, laki-laki keras kepala itu jangan-jangan sudah keluar Ciamis menuju Jakarta.

Akhirnya Rahmat terjebak dalam aksi, ia mau tak mau harus ikut serta bersama para jamaah lainnya, namun disepanjang perjalanan tak sedikit pun mengubah asumsinya tentang aksi tersebut, di benaknya masih tersimpan berbagai cara agar menggagalkan aksi tersebut. Ia ingin mewujudkan kebenaran dengan tulisan-tulisan sebelumnya di Republik. Di tengah peristirahatan sejenak, Rahmat sempat bersitenggang dengan Ridwan karena Ridwan tahu maksud dan tujuan Rahmat sebenarnya.

Berikut kutipannya:

“Yasna, Rahmat ini munafik!” Ridwan menunjuk Rahmat yang sedang memperbaiki letak kerahnya. “Yang tak ubahnya kayak kafir! Ia menjadi bagiandari kita, tapi sedikit pun tidak memperkuat barisan. Ia duri dalam daging!” Lanjut Ridwan tak mau kalah. (Rosa Arnas, 2018:201).

3) Bagian akhir

Belum juga berakhir

Napas Rahmat berkejaran dengan gegas langkah, degup jantung, dan emosi yang sudah merangkak ke ubun-ubun. Sungguh ia tak mengerti, bagaimana beberapa hari ini semesta gemar sekali memunggingnya. Ia tak pernah dipermalukan sebegininya oleh apapun, oleh siapa pun. Di dalam benaknya yang dikuasai amarah, kerumunan orang di pelataran Monas seperti mengarahkan pandangan ke arahnya, menertawakannya dan meneriakinya sebagai pecundang. Pengecut! Tidak berguna! Dan semuanya karena ulah imam masjid terkemuka di Ciamis. Ayahnya yang sudah mengulur benang jarak dengan dirinya sekian lama atau sebaliknya : ialah yang menutup semua kemungkinan islah? (Rosa Arnas, 2018:211).

Pada kutipan tersebut menggambarkan kekesalan Rahmat kepada Kiai Zainal, ia menganggap semua kesalahan Abahnya. Rahmat dan Kiai sering bersitegang, tidak ada yang mau mengalah, dan berbeda pandangan hingga tidak menemukan titik temu agar bersatu. Rahmat masih menyimpan kekesalannya yang dulu, saat ia merasa dibuang kepesantren karena sudah membuat Masjid dan isinya terbakar karena petasan yang ia ledakan. Kemudian ia dimasukkan penjara oleh Abahnya karena peristiwa kecelakaan yang membuat nyawa kedua adiknya melayang beserta orang yang berada di mobil yang ditabraknya.

“Saya datang kesini bersama Kiai Nonop bersama rombongan Ciamis, jalan kaki. Sekadar mengingatkan diri saya sendiri dan kita semua, mengenai tujuan utama kita berkumpul di sini. Ini mungkin terdengar membosankan, namun harus terus dilakukan agar kita tidak silau dengan jumlah kita yang jutaan pada hari ini. (Rosa Arnas, 2018:225).

Pada kutipan tersebut Kiai Zainal sedang berorasi di atas panggung utama, isi pesannya agar saling mengingatkan agar tetap dengan tujuan utama mereka dan niat mereka yaitu membela Al-Qur'an. Kiai Zainal terus berorasi, hingga puncaknya yang ditunggu-tunggu, Kiai menyampaikan permintaan maaf kepada sang anak tercinta di hadapan para jamaah lainnya.

Berikut kutipannya:

Ini yang tak kalah penting: permintaan maaf ini saya juga persembahkan kepada putra saya...” Kiai Zainal terhenti sejenak. Air matanya tumpah. Meskipun air hujan mencoba mengelabui, matanya yang memerah tak bisa

menyembunyikan itu. “Putra saya yang 10 tahun tidak pernah pulang, beberapa hari ini menemani saya dan jamaah lainnya berjalan kaki hingga ke Monas ini. Atas nikmat ini, iya nikmat ini: aksi damai umat Islam di mana putra saya ikut menjadi bagian dari semua ini, nikmat mana lagi yang patut saya dustakan?” Suara Kiai Zainal makin serak. (Rosa Arnas, 2018:227).

Setelah mendengar apa yang diucapkan oleh Ayahnya, Rahmat ingin sekali memeluk ayahnya saat itu juga, ada getaran yang dibawa Kiai Zainal dan doa-doa yang digaungkan Ustadz Arifin Ilham membuat batinnya geletar hingga kini. Rahmat baru menyadari bahwa ada kehangatan yang dibawa Kiai Zainal untuk anaknya, di mata Rahmat ayahnya yang tak peduli namun ternyata sangat menyayanginya. Rahmat terus bergegas membelah kerumunan hingga menemukan ayahnya. Ia tak mau menyesal untuk kedua kalinya, karena telah ditinggal oleh Umminya lebih dulu.

Berikut kutipannya:

“Abah, ayo kita pulang. Saya tidak mau terus hidup dalam penyesalan. Rahmat mau tinggal di Ciamis bersama Abah,” ujar Rahmat sembari menyambut tangan Kiai Zainal. Air matanya mengalir deras. (Rosa Arnas, 2018:229).

b. Karakter

Karakter biasanya terbagi atas dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa mempunyai beberapa tokoh yang menjadi pendukung dari jalan cerita dari novel ini sebagai berikut:

- 1) **Ki Zainal**
- 2) **Ummi Nisa**
 - a) **Bersahaja**

Karakter bersahaja adalah sederhana, tidak berlebih-lebihan.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter bersahaja dalam novel.

Karena kedalaman ilmu dan kebersahajaan mereka menjalani kehidupan pasangan suami isteri ini disegani dan dihormati warga Ciamis. (Rosa Arnas, 2018:).

Pada data tersebut, digambarkan karakter Kiai Zainal bersahaja. Perhatikan kalimat *“Karena kedalaman ilmu dan kebersahajaan mereka menjalani kehidupan pasangan suami isteri ini disegani dan dihormati warga Ciamis”*. Kiai Zainal dan ummi Nisa dengan tangan terbuka menerima siapa pun yang ingin bertandang, baik sekedar berdiskusi maupun menanyakan urusan agama.

3) **Rahmat**

a) **Keras kepala**

Karakter keras kepala yaitu tidak mau menurut nasehat orang. Salah satu karakter yang dimiliki oleh Rahmat adalah keras kepala.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter keras kepala:

- (1) *“Bokap gue aja nggk pernah menggurui gue”* (Rosa Arnas, 2018:32).
- (2) *“Tidak berarti dia bisa mengatur idup gue”*. (Rosa Arnas, 2018:32).

Pada data tersebut, digambarkan karakter Rahmat yang keras kepala. Perhatikan kalimat *“Bokap gue aja nggk pernah menggurui gue dan tidak berarti dia bisa mengatur idup gue”*. Rahmat tidak mendengarkan nasehat dari Rara.

b) **Gengsi**

Karakter gengsi yaitu kehormatan dan pengaruh, harga diri, martabat (KBBI). Salah satu karakter yang dimiliki Rahmat adalah gengsi.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter gengsi:

- (1) Rahmat menahan tawa. Ia membuang muka dan meninggalkan Adin, rekan kerjanya yang selalu punya cara membuatnya naik pitam sekaligus meredamnya dengan cara konyol. Itu pulalah yang selalu membuatnya

diam-diam merindukan Adin ketika mereka harus meliput di tempat yang berbeda dalam beberapa hari, walaupun, tentu saja, tidak mungkin ia mengungkapkan hal itu kepada Adin. Itu bukan tabiatnya. Gengsi! (Rosa Arnas, 2018:37).

- (2) Gue kenal lu, Bro! Lu mana mau ngaku kalah. Gengsi lu ketinggian. Mengawang-awang. Makan tuh gengsi!” (Rosa Arnas, 2018: 171).

Pada data tersebut, menggambarkan karakter Rahmat yang gengsi mengungkapkan kerinduan pada sahabatnya, dan tidak mau mengakui kekealahannya atas kenyataan yang ada. Perhatikan kalimat *tidak mungkin ia mengungkapkan hal itu kepada Adin. Itu bukan tabiatnya. Gengsi! Gengsi lu ketinggian. Mengawang-awang. Makan tuh gengsi!”*.

c) Tegar

Karakter tegar yaitu berpendirian tetap, menjadikan kuat. Salah satu karakter yang dimiliki Rahmat adalah tegar.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter tegar:

Diam-diam dia mengagumi ketegaran Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini. (Rosa Arnas, 2018:47).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rahmat tetap tegar saat mendengar kabar ibunya telah tiada. Perhatikan pada kalimat *Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini*.

d) Bertanggungjawab

Bertanggungjawab yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Salah satu karakter yang dimiliki Rahmat adalah bertanggungjawab.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter bertanggungjawab:

“Tenang, gue orangnya bertanggung jawab. Lu bisa pegang kata-kata gue, kan, sebagaimana gue minta lu ngerahasiain ini dari kantor. Bisa?” (Rosa

Arnas, 2018:48).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rahmat meyakinkan Adin atas tanggungjawabnya terhadap pekerjaannya. Perhatikan pada kalimat *Tenang, gue orangnya bertanggung jawab.*

4) Adin

a) Bawel

Karakter bawel yaitu suka mencela; cerewet. Salah satu karakter yang dimiliki Adin adalah bawel.

Berikut data yang berkaitan dengan karakter bawel:

Rahmat memutar tombol frekuensi radio di tape mobil. Iklan obat sakit kepala langsung lompat. Rahmat menambah volume begitu mendapati Adin yang sudah ngorok di tempat duduknya. Memang, fotografer muda itu sudah minta jatah tidur setengah jam sebelum ia mengambil alih kemudi dan ini sudah lewat lima menit dari waktu yang dimintanya. Rahmat memandang wajah Adin yang dirimbuni golek lebat dengan senyum. Bagaimanapun, tak pernah ia menemukan sahabat seperti Adin, seorang broken home yang bawel. (Rosa Arnas, 2018:49).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Adin adalah sosok yang bawel. Perhatikan pada kalimat *Memang, fotografer muda itu sudah minta jatah tidur setengah jam sebelum ia mengambil alih kemudi.* Bagaimanapun, tak pernah ia menemukan sahabat seperti Adin, seorang broken home yang bawel.

b) Periang

Karakter periang yaitu orang yang selalu bersuka hati (bergembira). Salah satu karakter Adin adalah periang.

Berikut data yang berkaitan dengan periang:

Rahmat tahu, sifat riangnya adalah sebuah siasat agar kenangan kelam tentang keretakan keluarganya tidak terus menghantuinya. (Rosa Arnas, 2018:49).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Adin selalu ceria dihadapan semua orang dan bisa menyembunyikan apa yang ia rasakan. Perhatikan pada kalimat *sifat riangnya adalah sebuah siasat agar kenangan kelam tentang keretakan keluarganya tidak terus menghantuinya.*

5) Pak Hamid

a) Supel

Karakter supel yaitu pandai menyesuaikan diri; pandai bergaul; luwes.

Berikut data yang mendukung karakter supel:

Memang Pak Hamid dikenal supel dan sengaja menghilangkan kesan atas-bawahan dalam bergaul ketika sedang bekerja. (Rosa Arnas, 2018:26).

Pada data tersebut dapat dilihat karakter supel dari Pak Hamid, dapat di lihat pada kalimat *Memang Pak Hamid dikenal supel dan sengaja menghilangkan kesan atas-bawahan dalam bergaul ketika sedang bekerja.*

6) Yasna

a) Cantik

Cantik (KBBI) Elok; molek (tentang wajah; muka perempuan)

Berikut data yang mendukung:

Dimuka pintu, seorang gadis berjilbab tampak berbicara dengan Rahmat. Geulis pisan eui, batin adin kegirangan. (Rosa Arnas, 2018:55).

Pada data tersebut menggambarkan, Adin kagum melihat kecantikan Yasna.

Perhatikan kalimat *Geulis pisan eui, batin adin kegirangan.*

b) Baik

Karakter baik dalam arti kata yaitu tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti dan keturunan).

Berikut data yang menggambarkan karakter baik:

Sayup-sayup ia mendengar gadis itu meminta maaf karena lancang menghubungi Rahmat. Deuhh, eneng mah nggk salah atuh. Justru Rahmat yang kudu berterima kasih. Aya-aya wae nih, si geulis. Udah cantik, hatinya baik lagi. (Rosa Arnas, 2018:55).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Yasna mengakui kesalahannya karena telah lancang menghubungi Rahmat. Perhatikan kalimat

gadis itu meminta maaf karena lancang menghubungi Rahmat.

7) Abrar

a) Pemberani

Karakter berani yaitu orang yang mempunyai sifat berani.

Berikut data yang mendukung:

“Saya tidak akan takut dan gentar untuk menghadapinya. Siapa pun itu, termasuk Akang, akan saya lawan!” (Rosa Arnas, 2018:85).

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Abrar tidak takut kepada siapapun yang sedang mengusik agamanya. Perhatikan kalimat “*Saya tidak akan takut dan gentar untuk menghadapinya. Siapa pun itu, termasuk Akang, akan saya lawan!*”.

c. Latar

Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan. Berikut beberapa alur yang ada pada cerita novel 212 Cinta Mengggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas:

1) Tempat

1. Rumah

“Abah yakin Rahmat akan datang?” Di ruang depan, suara Ummi Nisa bergetar, seperti doyong di tiup angin. (Rosa Arnas, 2018:7).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah

ruang tamu (di rumah), Ummi Nisa sedang merindukan Rahmat yang tak kunjung datang mengunjungi kedua orangtuanya setelah sekian lamanya.

2. Ruang rapat

Berikut kutipannya:

(1) Ketujuh orang yang menghadap meja kayu oval berwarna gading ruang rapat itu seperti kompak melakukan hal-hal tidak penting mengutak-atik keyboard laptop, mencoret-coret kertas, atau sekadar memerhatikan interior ruangan. (Rosa Arnas, 2018:23).

(2) Ada yang tidak biasa di ruang rapat redaksi Republik petang itu. Ketegangan yang kerap mewarnai hari-hari menjelang deadline, kali ini berganti dengan kehangatan.(Rosa Arnas, 2018:23).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan berada adalah ruang rapat.

Berikut kalimatnya *Ada yang tidak biasa di ruang rapat redaksi Republik petang itu. Ketegangan yang kerap mewarnai hari-hari menjelang deadline, kali ini berganti dengan kehangatan.* Menggambarkan bahwa suasana saat deadline dengan ketegangan, kali ini berganti dengan kehangatan.

3. Halaman Kantor Republik

Berikut kutipannya:

Di pelataran kantor Republik, Adin memasukan peralatan fotografi ke dalam bagasi Avanza sembari bersiul. (Rosa Arnas, 2018:39).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah pelataran kantor Republik. Berikut kalimatnya *Di pelataran kantor Republik, Adin memasukan peralatan fotografi ke dalam bagasi Avanza sembari bersiul.*

4. Pohon palem

Berikut kutipannya:

Beberapa orang yang melintas menghampiri Rahmat yang tergeletak di dekat pokok pohon palem. (Rosa Arnas, 2018:43).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahmat tidak sadarkan diri tergeletak di dekat pokok palem. Berikut kalimatnya *Rahmat yang tergeletak di*

dekat pokok pohon palem.

5. Pemakaman

Berikut kutipannya:

- (1) Di pemakaman, setelah para pelayat berangsur meninggalkan pusara, Rahmat dan Adin belum beranjak, sebagaimana Kiai Zainal yang masih mengusap-usap kayu nisan bertuliskan Hj. Annisa Kusumaningrum binti SyahrizalAnam. (Rosa Arnas, 2018:59).
- (2) Rahmat yang mengenakan kemeja berwarna biru mendorong kursi roda memasuki area pemakaman di Ciamis. Yasna mengekor di belakang membawa keranjang bunga dan air dalam ceret. (Rosa Arnas, 2018:252).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah pemakaman. Berikut kalimatnya *Di pemakaman, setelah para pelayat berangsur meninggalkan pusara, Rahmat dan Adin belum beranjak, sebagaimana Kiai Zainal yang masih mengusap-usap kayu nisan.* Latar tersebut menggambarkan Kiai Zainal masih berkabung atas meninggalnya ummi dan tak kuasa menahan derai matanya.

6. Dapur

Berikut kutipannya:

Adin sedang membantu Yasna membereskan brosur dan kertas-kertas lainnya dari atas meja makan ketika Rahmat muncul dari balik pintu belakang. (Rosa Arnas, 2018:61).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah dapur. Berikut kalimatnya *Adin sedang membantu Yasna membereskan brosur dan kertas-kertas lainnya dari atas meja makan ketika Rahmat muncul dari balik pintu belakang.*

7. Masjid Baitul Amin

Berikut kutipannya:

Orang-orang berpakaian dan berpenutup kepala serbaputih satu per satu keluar, memadati halaman rumah masing-masing, sebelum menyusuri tepi jalan, lalu berkumpul di pelataran Masjid Baitul Amin dengan membawa energi kebahagiaan. (Rosa Arnas, 2018:106).

Kutipan tersebut latar yang digunakan adalah pelataran Masjid Baitul Amin.

Berikut kalimatnya *sebelum menyusuri tepi jalan, lalu berkumpul di pelataran Masjid Baitul Amin dengan membawa energi kebahagiaan. Situasi tersebut menggambarkan para jamaah aksi berkumpul di pelataran masjid.*

8. Ciamis

Berikut kutipannya:

Sepanjang jalan utama yang meliak-liuk membelah Ciamis, para pejalan kaki berpakaian serbaputih terus bertambah jumlahnya, mengalir tak habis-habis. (Rosa Arnas, 2018:115).

Kutipan tersebut latar yang digunakan adalah daerah Ciamis. Berikut kalimatnya *Sepanjang jalan utama yang meliak-liuk membelah Ciamis, para pejalan kaki berpakaian serbaputih terus bertambah jumlahnya. Situasi tersebut menggambarkan bahwa warga Ciamis ikut serta dalam gerakan aksi, yang semakin lama terus bertambah jumlah pesertanya.*

9. Tasik

Berikut kutipannya:

Menjelang Ashar mereka sudah tiba di Tasik. Menjelang tiba di masjid terbesar di daerah itu, rombongan memelankan langkah ketika melintasi sebuah tokoh TV yang menyalakan TV-TV tang dipajang di luar. (Rosa Arnas, 2018:115).

Kutipan tersebut latar yang digunakan adalah daerah Tasikmalaya. Berikut kalimatnya *Menjelang Ashar mereka sudah tiba di Tasik. Situasi tersebut menggambarkan bahwa para rombongan akan tiba di Tasik menjelang Ashar.*

10. Bandung

Berikut kutipannya:

Tiba di Bandung, sambutan semakin meriah. Masyarakat sepanjang jalan mengelu-elukan rombongan Ciamis. Mereka bersorak sorai seraya berulang kali memekikkan takbir, seakan rombongan Ciamis telah menyalakan semangat perjuangan yang padam selama ini. (Rosa Arnas, 2018:141).

Kutipan tersebut latar yang digunakan adalah Bandung. Berikut kalimatnya *Tiba di Bandung, sambutan semakin meriah*. Latar tersebut menggambarkan para rombongan aksi telah tiba di Bandung dengan sambutan yang meriah.

11. Rancaekek

Berikut kutipannya:

Di Rancaekek, rombongan dijemput Kapolda, Pangdam dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan. Kang Aher, panggilan akrab Sang Gubernur ternyata menyiapkan 15 bus untuk membawa rombongan ke Monas. (Rosa Arnas, 2018:142).

Kutipan tersebut menggambarkan latar tempat saat di Rancaekek, Sang Gubernur menawarkan agar para rombongan menaiki bus yang sudah ia siapkan. Namun hanya yang sakit, lemah dan wanita yang ingin menaiki bus ungkap Kiai, yang lainnya lanjut jalan kaki. Berikut kalimatnya *Di Rancaekek, rombongan dijemput Kapolda, Pangdam dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan*.

12. Padalarang

Berikut kutipannya:

Memasuki Padalarang pukul 20.00, terdengar suara Abrar menyampaikan pesan Kiai Nonop, “Kita akan berhenti sementara. Sholat Isya jamak takdim, lalu istirahat pukul 20.00 hingga pukul 12 malam ini.” (Rosa Arnas, 2018:147).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah Padalarang. Situasi tersebut menggambarkan bahwa para rombongan aksi akan beristirahat dari pukul 20.00 sampai tengah malam, berikut kalimatnya *Memasuki Padalarang pukul 20.00, terdengar suara Abrar menyampaikan pesan Kiai Nonop, “Kita akan berhenti sementara*.

13. Jakarta

Berikut kutipannya:

(1) Di Jakarta, Pak Hamid melihat suasana jalan dari kantornya di lantai 11.

(Rosa Arnas, 2018:147).

- (2) Sementara itu di area Monas, orang-orang berkerumun dan dengan sendirinya membagi kerumunan sesuai dengan tugas yang didelegasikan pada diri masing-masing. (Rosa Arnas, 2018:186).
- (3) Matahari merangkak naik. Jakarta makin menyengat. Namun, tampaknya hal itu sedikit pun tidak memengaruhi jamaah aksi. Bahkan barisan makin rapat, makin merayap. (Rosa Arnas, 2018:225).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah Jakarta. Berikut kalimatnya *Matahari merangkak naik. Jakarta makin menyengat. Namun, tampaknya hal itu sedikit pun tidak memengaruhi jamaah aksi.* Situasi tersebut menggambarkan walaupun panas terik, jamaah aksi tetap semangat, bahkan makin padat merayap.

14. Rumah sakit

Berikut kutipannya:

- (1) Di rumah sakit, syukurlah Kiai Zainal langsung mendapat pertolongan pertama. Dengan tubuh lemas, Rahmat terus mengikuti ke mana ayahnya dibawa para suster dan dokter, hingga di suatu pintu ia tak lagi bisa mendampingi. (Rosa Arnas, 2018:233).
- (2) Di ruangan ICU, keadaan Kiai Zainal sudah makin gawat. Rahmat disarankan Yasna mengambil wudu dan membawa ayat-ayat Qur'an dari mushaf yang dibawa dari Ciamis (Rosa Arnas, 2018:239).

Kutipan tersebut latar tempat yang digunakan adalah Rumah sakit. Berikut kalimatnya *Di rumah sakit, syukurlah Kiai Zainal langsung mendapat pertolongan pertama.*

15. Panti Asuhan

Berikut kutipannya:

Seperti Duha itu, di panti asuhan, Abrar menikmati rinai dengan menyeduh segelas teh sembari menemani Aisyah membaca buku cerita bergambar. (Rosa Arnas, 2018:251).

Pada kutipan tersebut latar yang digunakan adalah panti asuhan. Suasana kembali tenang seperti sediakala, setelah selesainya gerakan aksi yang mereka jalani beberapa waktu lalu. Berikut kalimatnya *Seperti Duha itu, di panti asuhan,*

Abrar menikmati rinai dengan menyeduh segelas teh sembari menemani Aisyah membaca buku cerita bergambar.

2) Waktu

a) Pagi

Berikut kutipannya:

“ini sudah pagi tauk!” Rahmat membuka t-shirt-nya, memasukkannya ke dalam tas ranselnya seraya mengeluarkan t-shirt yang bersih. “Ayooo!” ia bangkit lalu menendang -nendang paha Adin yang masih duduk dan berusaha mengumpulkan kesadaran. (Rosa Arnas, 2018:89).

Kutipan tersebut merupakan latar waktu pada pagi hari, berikut kalimat yang mendukung bahwa latar waktunya pagi *“ini sudah pagi tauk!” Rahmat membuka t-shirt-nya, memasukkannya ke dalam tas ranselnya seraya mengeluarkan t-shirt yang bersih.*

b) Siang

Berikut kutipannya:

- (1) Diam-diam dia mengagumi ketegaran Rahmat yang sedikit pun tidak menunjukkan raut kesedihan atas kabar kepergian ibunya siang ini. (Rosa Arnas, 2018:47).
- (2) Meskipun rumah tua berukuran 10x14 meter persegi itu hanya mengandalkan matahari sebagai satu-satunya sumber pencahayaan siang hari, aura kehangatan senantiasa memenuhinya. (Rosa Arnas, 2018:1).
- (3) Sedari pagi, awan hitam sudah menggumpal, mengambang menaungi rombongan yang masih terus berjalan. Menjelang Zuhur, gerimis turun. Tidak satu pun peserta aksi yang memilih rehat atau mencari tempat berteduh. (Rosa Arnas, 2018:145).

Kutipan tersebut merupakan latar waktu pada siang hari, berikut kalimat yang mendukung bahwa latar waktunya siang hari *“Menjelang Zuhur, gerimis turun. Tidak satu pun peserta aksi yang memilih rehat atau mencari tempat berteduh.*

c) Sore

Berikut kutipannya:

Sebentar lagi Ashar, Mi,” katanya. “Aku ke Masjid dulu,” pungkasnya setelah menyeruput kopinya yang sudah dingin. (Rosa Arnas, 2018:145).

Kutipan tersebut merupakan latar waktu pada sore hari, berikut kalimat yang mendukung bahwa latar waktunya sore hari “*Sebentar lagi Ashar, Mi,*” katanya. “*Aku ke Masjid dulu,*” pungkasnya setelah menyeruput kopinya yang sudah dingin.”

d) Malam

Berikut kutipannya:

- (1) Bakda Isya itu, jangkrik, laron, kodok dan binatang lainnya gemar menampakkan diri kala malam menyungkup. (Rosa Arnas, 2018:73).
- (2) Sampai malam itu, ia justru tidak melihat paham radikalisme yang diusung oleh rombongan aksi. (Rosa Arnas, 2018:126).
- (3) Seperti Isya malam itu. Adin beberapa kali mengajaknya ke tempat wudhu, hanya ia tanggapi dengan dingin. (Rosa Arnas, 2018:141).
- (4) Malam itu rombongan menginap di seputar Perhutani, mengisi semua sudut Wisma, Masjid hingga ruang-ruang lain yang ada. (Rosa Arnas, 2018:142).
- (5) Hingga lewat pukul 11 malam, ditemani sacangkir kopi panas, mereka berdua masih asyik mengomentari hasil jepretan Adin. (Rosa Arnas, 2018:158).

Kutipan tersebut merupakan latar waktu malam hari, berikut kalimat yang mendukung bahwa latar waktunya malam hari “*Hingga lewat pukul 11 malam,* ditemani sacangkir kopi panas, mereka berdua masih asyik mengomentari hasil jepretan Adin.”

3) Suasana

a) Bahagia

Berikut kutipannya:

- (1) Makasih Kakak Om! Seru Aisyah gembira. Ia menghambur ke tengah halaman, membawa wajahnya yang merah saking senangnya. (Rosa Arnas, 2018:81).
- (2) “Terima kasih, Bang,” Rara tersenyum cukup lama ke arah lelaki bercelak dan rombongan sebelum kemudian melanjutkan tugasnya meliput meninggalkan mereka dengan sensasi kebahagiaan yang tak kuasa ia berinama! (Rosa Arnas, 2018:209).
- (3) “Hujaaaaan! Alhamdulillah hujan.”

Seperti doa yang dipanjatkan Ustadz Arifin Ilham!” seru yang lain.

“Allah berkahi, Allah jawaaab doa-doa kita...” suara bahagia. (Rosa Arnas, 2018:230).

Kutipan tersebut menggambarkan ada suasana kebahagiaan saat hujan turun, seru para jamaah aksi, artinya ada keberkahan dalam aksi tersebut. Berikut kalimat yang mendukung suasana bahagia *“Hujaaaaan! Alhamdulillah hujan.” Seperti doa yang dipanjatkan Ustadz Arifin Ilham!” seru yang lain. “Allah berkahi, Allah jawaaab doa-doa kita...” suara bahagia.*

b) Hening

Berikut kutipannya:

Lalu suasana kembali hening, Rahmat perlahan-lahan menurunkan kaki kirinya dari atas meja rapat. (Rosa Arnas, 2018:24).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana yang hening, ketika semua terdiam tak berani membuka suara untuk membuka topik saat di ruang rapat, mereka hanya asyik dengan kegiatan masing-masing. Berikut kalimat yang mendukung suasana hening tersebut *“Lalu suasana kembali hening, Rahmat perlahan-lahan menurunkan kaki kirinya dari atas meja rapat.”*

c) Marah

Berikut kutipannya:

“Hei, apa-apaan kamu?” Kiai Zainal yang sudah terseret satu meter dari tempatnya duduk, berteriak seraya mendongak. Ia tentu sangat marah.

Apalagi anaknya sendiri yang memperlakukan seperti itu di hadapan umum.”Kamu sudah gila, ya? Istigfar, istigfar!” muka Kiai Zainal memerah. (Rosa Arnas, 2018:212).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana kemarahan Kiai Zainal dengan Rahmat, karena Rahmat telah menyeret Kiai secara paksa di depan umum, ramai para jamaah. Rahmat melakukannya karena ingin membawa pulang Kiai agar tidak mengikuti aksi tersebut. Berikut kalimat yang mendukung suasana kemarahan *“Hei, apa-apaan kamu?” Kiai Zainal yang sudah terseret satu meter dari tempatnya duduk, berteriak seraya mendongak. Ia tentu sangat marah.*

d) Sedih

Berikut kutipannya:

“Abah, ayo kita pulang. Saya tidak mau terus hidup dalam penyesalan. Rahmat mau tinggal di Ciamis bersama Abah,” ujar Rahmat sembari menyambut tangan Kiai Zainal. Air matanya mengalir deras.

“Kita akan pulang begitu aksi ini selesai ya, Nak,” Kiai Zainal tak kuasa menolak tubuh Rahmat yang memeluknya. Orang-orang memandang mereka dengan tatapan haru. Kiai Zainal pun tak kuasa membendung air matanya. Rahmat hendak menyeka wajahnya ketika titik airmatanya bercampur dengan air yang turun dari langit, semakin ramai derainya. (Rosa Arnas, 2018:229).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana kesedihan yang mana di kerumunan para jamaah Rahmat memeluk erat Kiai dengan derai air mata yang tak dapat dibendung, Rahmat yang tidak mau hidup dengan penyesalan lagi atas kepergian Umminya, ia tidak mau kehilangan satu-satunya sosok yang paling berharga yang ia miliki, yaitu Kiai Zainal. .Berikut kalimat yang mendukung *“Orang-orang memandang mereka dengan tatapan haru. Kiai Zainal pun tak kuasa membendung air matanya. Rahmat hendak menyeka wajahnya ketika titik airmatanya bercampur dengan air yang turun dari*

langit, semakin ramai derainya.”

e) Emosi

Berikut kutipannya:

“Kalau lu nggak bisa kasih sesuatu buat agama lu, paling tidak lu jangan bikin masalah. Dasar liberal!” (Rosa Arnas, 2018:43).

Kutipan tersebut menggambarkan suatu keadaan yang emosional, karena pemuda yang dianggap misterius oleh Rahmat tidak setuju dengan tulisan sang jurnalis terkemuka itu. Berikut kalimat yang mendukung suasana tersebut *“Kalau lu nggak bisa kasih sesuatu buat agama lu, paling tidak lu jangan bikin masalah. Dasar liberal!”*.

f) kagum

Berikut kutipannya:

“Hi, I’m from Canada. Indonesian Muslims are amazing!” suara seorang pria bule bertopi sambil terus geleng-geleng kepala kagum, menjawab wajah bingung Rara. (Rosa Arnas, 2018:207).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana kagum terhadap situasi yang sedang disaksikan oleh wartawan bule yang sedang mengabadikan moment yang tak pernah dijumpai, bagaimana tidak, jutaan umat muslim berpakaian serba putih berkumpul menjadi satu yang berasal dari berbagai penjuru memenuhi sekitaran Monas, rasa haru juga di rasakan Rara yang salah satu nonMuslim yang berada pada aksi tersebut. Berikut kalimat yang mendukung suasana kagum tersebut *“Hi, I’m from Canada. Indonesian Muslims are amazing!”* suara seorang pria bule bertopi sambil terus geleng-geleng kepala kagum, menjawab wajah bingung Rara.”

g) Menyesal

Berikut kutipannya:

Kegembiraan dalam hitungan detik menjadi duka yang mengiriminya penyesalan hingga hari ini. Mobil yang ia kemudikan menabrak mobil lain. Ia menangis meraung-raung di mobilnya yang ringsek hingga di rumah sakit bau karbol. Ia bukan merutuki luka parah di sekujur tubuh, tapi mengutuk kelalaiannya sehingga kedua adiknya terpaksa pergi lebih dulu. (Rosa Arnas, 2018:50).

Pada kutipan tersebut menggambarkan suasana menyesal yang hingga sampai saat ini dirasakan oleh Rahmat, atas kelalaiannya hingga mobil yang dikemudikannya menabrak mobil lain. Peristiwa tersebut telah membuatnya kehilangan kedua adiknya. Berikut kalimat yang mendukung suasana menyesal tersebut *“Kegembiraan dalam hitungan detik menjadi duka yang mengiriminya penyesalan hingga hari ini.”*

h) bersitegang

Berikut kalimatnya:

“Terserah apa katamu, ke Jakarta itu tekad kami! Saya ikut arahan Kiai Nonop. (Rosa Arnas, 2018:70).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahmat dan Kiai Zainal sedang bersitegang karena Rahmat tidak yakin bahwa Abah beserta jamaah yang lainnya akan berjalan kaki ke Monas. Bagi Rahmat itu adalah hal yang sangat konyol.

i) Ketakutan

Berikut kutipannya:

“Beneran, mas!” Adin mengangkat kedua tangannya dengan air muka ketakutan campur serius. (Rosa Arnas, 2018:75).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Adin sangat ketakutan, karena orang di Panti sama sekali tidak mengenalnya dan ia disangka memiliki niatan yang tak baik karena penampilannya seperti preman.

j) Bangga

Berikut kutipannya:

“Perjalanan kita membuat clear semua berita hoax dan fitnah yang gue dengar tentang para ulama umat Islam. Bikin gue adem. Kalau mereka difitnah lagi oleh orang-orang munafik, gue yang akan ikut bela!” ujarnya.

“Pasti! Gue juga! Ingat, kita pakai fakta, data, dan NURANI!” Rahmat menatap Rara bangga. “Saling mendoakan ya, Ra,” ujarnya tulus. (Rosa Arnas, 2018:248).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa mereka merasa lega dan bangga atas apa yang mereka saksikan melalui gerakan aksi, akhirnya semua yang mereka lihat telah terjawab bahwa aksi tersebut adalah aksi super damai dan tidak ada kericuhan sedikitpun.

k) Kesal

Berikut kutipannya:

“Raihan, temani saya ke perpustakaan. Jangan dengar dia!” Kiai Zainal melintasi Adin seraya menatap Rahmat kesal. (Rosa Arnas, 2018:132)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kiai Zainal kesal atas perkataan Rahmat ke Raihan, yang selalu suuzon tanpa ada abis-abisnya.

l) suka cita

Berikut kalimatnya:

Rombongan menyambut pemberian alas kaki dengan wajah suka cita yang belum pernah dilihat Adin dan Rahmat sebelumnya. (Rosa Arnas, 2018:139).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rombongan menyambut pemberian alas kaki dari masyarakat dengan wajah suka cita.

m) Cemas

Berikut kalimatnya:

Rahmat sudah memasuki kerumunan. Ia memanggil ayahnya berkali-kali, namun tak ada respons, tiba-tiba kecemasan mulai menyusup ke dalam dirinya, pelan-pelan menguasainya. Teriakannya makin keras. Beberapa jamaah melihatnya dengan tatapan heran. Rahmat mulai panik. (Rosa

Arnas, 2018:180).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahmat sangat cemas dan takut terjadi apa-apa pada ayahnya saat ayahnya tak kunjung ia temukan diantara kerumunan.

n) Panik

Berikut kutipannya:

”Dokter!” teriak Rahmat tiba-tiba. “Tangan Abah bergerak, Dokter. Bergerak. Tadi ia membalas gengaman tangan saya! Tapi kenapa di monitor EKG, denyut jantung Abah malah terus melemah, Dok! Tolong, Dokter!” seru Rahmat cepat. Ada kepanikan dan harapan dalam nada suaranya. (Rosa Arnas, 2018:239).

Kutipan tersebut menggambarkan kepanikan yang dirasakan Rahmat, ketika ayahnya berada di ruang ICU yang terbujur lemah.

o) Hangat

Berikut kutipannya:

Adin merasa kehangatan menjalari dadanya lagi, melihat kerumunan manusia yang tertib mengantre somay, gratis entah dari siapa. *Lagi-lagi berkah makanan dari langit, gumamnya.* (Rosa Arnas, 2018:195).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada kehangatan yang dirasakan oleh Adin, saat melihat kerumunan jamaah sedang mengantri makanan yang diberikan para penjual secara gratis.

p) Semangat

Berikut kutipannya:

Panggung utama terus melantunkan zikir dan takbir, di antara orasi-orasi yang membangkitkan semangat dari Habib Rizieq, Ustadz Bachtiar Nasir, AA Gym, dan yang lain.

“Hati kita tertarik dengan magnet Al-Qur’an, ujar Kiai nonop dengan suara serak dan bergetar. (Rosa Arnas, 2018:186).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana semangat para jamaah aksi, dengan lantunan zikir dan takbir yang diantara orasi-orasi yang

membangkitkan semangat dari para ulama-ulama

2. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta manusia seperti cinta, derita, rasa, takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan diusia tua. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak dapat diterapkan untuk cerita yang mengolah emosi karakternya. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui namun identitas tema sendiri masih kabur dalam pandangan. Untuk itu tema dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas ialah:

Tema dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas bukan tentang gerakan politik, atau kisah cinta biasa. Novel *212 Cinta menggerakkan Segala (CMS)* menguraikan tentang hubungan antarmanusia, dan cinta manusia dengan Tuhannya yang terangkai dalam momen 212. Seperti juga 212 yang merupakan aksi damai, novel ini juga membawa pesan damai dari umat Islam Indonesia.

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* mengangkat tema tentang kisah seorang yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 di Monas. Terbukti bahwa dengan cinta mampu menggerakkan segala sesuai dengan judul novel tersebut. Apa saja bisa terjadi karena cinta yang telah menggerakkan segala, menggerakkan hati para umat muslim di Indonesia untuk melaksanakan aksi 212 di Monas.

3. Sarana sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena

dengan membaca dapat melihat berbagai fakta melalui kaca mata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

a) **Judul**

Judul dianggap relevan dengan karyanya apabila membentuk satu kesatuan cerita. Dalam novel ini judul yang digunakan oleh Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah *212 Cinta Menggerakkan Segala*. Judul tersebut relevan dengan isi dalam novel, karena dengan cinta dapat menggerakkan segala. Cerita dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* menguraikan tentang hubungan antarmanusia, dan cinta manusia dengan Tuhannya yang terangkai dalam momen aksi damai 212. Aksi ini tidak ada sama sekali kaitannya dengan politik. Ini adalah bukti kecintaan umat Islam pada Al-Qur'an. Karena cinta kepada Allah ternyata bisa menggerakkan segala, yaitu dengan cara damai, dengan kesadaran, bukan ikut-ikutan dan tanpa kekerasan.

- (1) “Aksi ini tidak ada kaitannya dengan politik. Ini adalah bukti kecintaan kita pada Al-Quran. Bagaimana cinta karena Allah ternyata bisa menggerakkan segala. Tentu saja dengan cara damai, bukan kekerasan. Dengan kesadaran, bukan ikut-ikutan!. (Rosa Arnas, 2018:67).
- (2) “Saya hanya mengikuti kata hati, Mas. Keimanan dan **kecintaanlah yang menggerakkan** semua orang untuk melakukan ini. Masa lihat?” wanita itu menunjuk sekeliling. “Mas menemukan iblis atau setan yang berkeliaran di sini? Mas menemukannya?” (Rosa Arnas, 2018:222).
- (3) “Saya sudah menduga kalau Mas tidak akan percaya kalau **cinta yang menggerakkan ...**” (Rosa Arnas, 2018:222).
- (4) Beberapa meter dari mereka, Abrar dan Ridwan menginstruksikan jemaah untuk membuka jalan bagi mereka berdua memasuki shaf. Rahmat memandang kedua orang itu dengan tatapan hangat. Tidak ada isyarat kekalahan atau kemenangan di mata-mata mereka, sebab cintalah yang menggerakkan segala. (Rosa Arnas, 2018:230).
- (5) Yang luput dari keriuhan itu adalah beberapa eksemplar dummy majalah Republik di atas meja rapat. Aksi 212, Bukti Nyata Kesantunan dan Kedamaian (Ummat) Islam. Begitu liputan utama Rahmat sekaligus tulisan di sampul edisi terbaru itu diberi judul. (Rosa Arnas, 2018:249).

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa judul yang diambil pengarang adalah

212 Cinta Menggerakkan Segala. Berbeda dari rumusan sebelumnya yang biasanya novel dulu baru diangkat ke layar lebar-- maka untuk novel *212 Cinta Menggerakkan Segala*, justru berawal dari film dulu, baru kemudian dibuat novelnya.

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* diangkat dari gerakan aksi pada 2 Desember 2016 yang dikenal dengan nama Aksi Damai 212, merupakan peristiwa luar biasa yang telah menjadi bagian dari tonggak sejarah umat Islam di Indonesia, bahkan dunia. Pada hari itu, diperkirakan lebih dari tujuh juta orang memenuhi kawasan Monumen Nasional (Monas) dan sekitarnya, menyatakan sikap, dan kecintaan mereka kepada Allah dan Al-Qur'an.

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* menggambarkan bukan kisah cinta biasa, ataupun gerakan politik akan tetapi menguraikan tentang hubungan antarmanusia dan cinta manusia dengan Tuhannya yang terangkai dalam momen 212.

b) Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang orang ketiga, pusat cerita ada pada Rahmat seorang yang skeptis terhadap Islam namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 di Monas.

Rahmat seorang jurnalis di sebuah media terkemuka, sudah 10 tahun tidak pernah pulang kerumah orangtuanya. Hingga suatu hari ia mendapat kabar ibunya meninggal dunia. Hal itu membuat Rahmat harus pulang ke kampung halamannya. Selama hidupnya, Rahmat sering bersitegang dengan ayahnya, seorang tokoh agama di desa yang dianggapnya terlalu keras dan konservatif. Tiba-tiba ayah Rahmat yang sudah

tua renta itu, memutuskan untuk melakukan perjalanan panjang bersama kaum Muslimin dari desanya di Ciamis, menuju Jakarta untuk berpartisipasi dalam aksi 212 dengan tujuan membela Al-Qur'an.

Berbeda dengan ayahnya, Rahmat justru menganggap aksi 212 dan aksi-aksi sebelumnya adalah gerakan politik yang menunggangi umat Islam untuk kepentingan kekuasaan. Namun, melihat kondisi ayahnya yang sudah tua itu akhirnya Rahmat memutuskan untuk menemani ayahnya untuk ikut gerakan aksi tersebut. Perjalanan panjang yang menempuh ratusan kilometer itu, akhirnya berubah menjadi sebuah perjalanan cinta yang bernilai spesial bagi Rahmat dan ayahnya. Kecintaan kepada Allah dan Al-Quran, mengubah persepsinya, sehingga ia pun begitu semangat, karena cinta telah menggerakkan segala.

Berikut kutipannya:

Ini yang tak kalah penting:

Permintaan maaf ini saya juga persembahkan kepada putra saya” Kiai Zainal berhenti sejenak. Air matanya tumpah. Meskipun air hujan mencoba mengelabui, matanya yang memerah tak bisa menyembunyikan itu. “Putra saya yang 10 tahun tidak pernah pulang, beberapa hari ini menemani saya dan jamaah lainnya berjalan kaki hingga ke Monas ini. Atas nikmat ini, ya nikmat ini: aksi damai umat Islam di mana putra saya ikut menjadi bagian dari semua ini, nikmat mana lagi yang patut saya dustakan?” Suara Kiai Zainal makin serak. “Mari, kita jadikan aksi ini, bukan hanya untuk mengingatkan pejabat publik yang tidak bisa menjaga lidahnya, tapi juga untuk membuat kita terjaga dari perasaan nyaman dalam kubangan dosa, kealpaan, dan kekeliruan-kekeliruan yang bisa saja sengaja kita lakukan namun enggan kita akui...” Kiai Zainal terus berorasi dan teriakan takbir dan istigfar menjadi jeda tiap orasinya yang menyejukkan siapa pun yang mendengarkannya itu. (Rosa Arnas, 2018:227).

c) **Gaya dan Tone**

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan

keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Gaya semacam ini juga dapat memancing ketertarikan pembaca. Kita begitu peka terhadap satu gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan oleh gaya itu dan kita juga mengagumi keahlian sang pengarang dalam menerapkan bahasa.

Berikut kutipannya:

“Bi Nurul, Rahmaaaat!” suara perempuan yang menyebut dirinya Bi Nurul makin cempreng. “Masa lupa?” ia benar-benar tak menyangka kalau akan melihat putra Kiai Zainal itu setelah sekian lama. “Eleuh eleuh mani kasep pisan kamu sekarang!”. “Keur letik mah, dekil, kurus, hideng, juga papatong!” lalu Bi Nurul menertawakan kata-katanya sendiri. “Bi cuma becanda Rahmat, “ralatnya dengan senyum lebar. (Rosa Arnas, 2018:77).

Dari kutipan diatas menggambarkan gaya bahasa yang digunakan novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* lebih dominan menggunakan bahasa indonesia dan ditambah sedikit dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Berikut kalimatnya “*Eleuh eleuh mani kasep pisan kamu sekarang!*”. “*Keur letik mah, dekil, kurus, hideng, juga papatong!*”, lalu *Bi Nurul menertawakan kata-katanya sendiri. “Bi cuma becanda Rahmat, “ralatnya dengan senyum lebar.*

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi

perasaan (mood) dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, tone menjadi identik dengan atmosfer.

Sikap emosional yang ditunjukkan Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah emosional dan keras kepala tetapi perhatian. Hal itu terlihat jelas dengan sikap tokoh utama yaitu Rahmat, sudah tergambarkan bahwa Rahmat memiliki karakter yang keras kepala namun dibalik sikap nya yang seperti itu ada perhatian yang sangat luar biasa yang di sembunyikannya.

Berikut kutipannya:

- (1) “Kalo gitu pindah haluan aja kita jadi majalah gosip, Bos!” (Rosa Arnas, 2018:28)
- (2) Bokap gue aja nggk pernah menggurui gue.” (Rosa Arnas, 2018:32)
- (3) “Tidak berarti dia bisa mengatur idup gue”.(Rosa Arnas, 2018:32)
- (4) “Rahmat bantuin Abah berdiri nih,” Rahmat membopong tubuh ayahnya yang terasa lebih berat dari biasa. “Sebelah tangan Abah bertumpu kedinding di bagian bawah shower, ya, biar Rahmat lebih gampang ngebersihinnya,” ia memutar-mutar pengatur suhu air. (Rosa Arnas, 2018:162)
- (5) Kedua tangan Rahmat masuk ke daerah bawah ketiak ayahnya sebelum kemudian mengangkat tubuh yang cukup besar itu. Namun, karena lantai kamar mandi itu terlalu licin, Rahmat hanya bisa mendudukkannya. (Rosa Arnas, 2018:161).

Pada kutipan tersebut menggambarkan, bahwa sikap emosional atau tone yang ditampilkan pada novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah emosional dan keras kepala namun perhatian.

d) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui simbol, simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk

memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema, untuk menafsirkan simbol.

Simbol yang dimunculkan dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas melalui penamaan judul novel yang langsung tergambar yaitu 212. 212 menyimbolkan judul dan keseluruhan isi cerita. 212 merupakan aksi damai yang dilakukan umat muslim di Indonesia pada 2 Desember 2016. Aksi tersebut adalah bukti kecintaan umat pada Al-Qur'an. Bagaimana cinta karena Allah ternyata bisa menggerakkan segala. Tentu saja dengan cara damai, bukan kekerasan. Dengan kesadaran, bukan ikut-ikutan!".

Berikut kutipannya:

- (1) Sebuah spanduk bertuliskan "Warga Ciamis Diharapkan Ikuti Aksi Bela Islam 212" terpampang di antara dua tiang listrik di seberang halamannya. (Rosa Arnas, 2018:53).
- (2) Dalam perjalanan meninggalkan kediaman orangtuanya, Rahmat melihat pemandangan yang sudah diduganya. Orang-orang berpakaian serba putih (atau didominasi warna putih) sudah berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mereka memenuhi sisi kiri-kanan jalan, berjalan tertib sehingga pengendara yang melintas tidak merasa perjalanan mereka terganggu. (Rosa Arnas, 2018:100).
- (3) "Mari kita buktikan kalau 'Superdamai' itu bukan hanya slogan, tapi ruh dari aksi ini!" tutur Kiai Zainal. (Rosa Arnas, 2018:106).

e) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan. Dalam novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas ditemukan ironi dramatis. Berikut kutipannya:

- (1) “Lu bidik bener-bener ekspresi si politis ini, ya? Jangan sampai ada momen yang lepas. Gue udah nyiapin pertanyaan yang bakal bikin dia kelimpungan. Kalau perlu lu close up deh ketika dia kerepotan menjawab.” (Rosa Arnas, 2018:40).
- (2) Kita akan jalan kaki sampai Jakarta bersama Al-Qur’an dalam dada kita!
Insya Allah! Takbir! (Rosa Arnas, 2018:106).

Kutipan diatas menggambarkan, pada kutipan pertama Rahmat berhasil membuat si politisi gelagapan sehingga Adin bisa mendapatkan foto-foto yang kuat. Pada kutipan kedua menggambarkan akhirnya para jamaah aksi Ciamis sampai ke Jakarta dengan berjalan kaki tercapai, karena kekuatan cinta yang menggerakkan segala.

C) Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab bahwa pernyataan penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur pembangun novel yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra.

D) Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan penelitian di atas penulis mendapatkan keseluruhan hasil data penelitian yang diperoleh, dapat di simpulkan bahwa novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas terdapat fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra yang sesuai dengan fakta sesuai dengan data yang ada dan terdapat pada novel tersebut. Fakta-fakta cerita yang meliputi alur, karakter dan latar, tema dan sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

E) Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penelitian sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga skripsi, saat mencari buku yang relevan, dan saat mencari referensi dari jurnal yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun demikian peneliti dapat menghadapinya sampai akhir penyelesaian dalam membuat sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel "*212 Cinta Menggerakkan Segala*" ini menggambarkan perjalanan kehidupan seorang yang skeptis terhadap Islam namun harus terjebak dalam aksi 212. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra.

1. Dari segi fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter dan tema yang diangkat dalam suatu novel tersebut. Dalam novel tersebut dua pokok masalah secara umum yang ditemui masalah pertama dari fakta-fakta cerita yaitu, seorang jurnalis terkenal yang skeptis terhadap Islam, sikapnya ditunjukkan melalui tulisannya yang sangat bersebrangan dengan Islam. Dari segi judul *212 Cinta Menggerakkan Segala* merujuk pada aksi damai yang dapat menggerakkan segala.
2. Tema tersebut diangkat, karena pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, tokoh utamanya lebih banyak dibicarakan yaitu Rahmat, mulai awal cerita, pertengahan, hingga akhir. Ceritanya mengadaptasi kisah nyata perjalanan seorang yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun harus terjebak dalam sebuah perjalanan menuju aksi 212 hingga di Monas.
3. Sarana-sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Melalui sarana-sarana sastra pada novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* dapat diketahui perjalanan kehidupan seorang Jurnalis terkenal dengan tulisannya yang kontroversi mengundang amarah umat Islam, dibalik kejadian itu banyak kejadian yang bersitegang terutama terutama antara Rahmat dengan Ayahnya. Akhirnya dengan ia terjebak dalam aksi tersebut, dapat menggerakkan

segala, menyadarkan persepsinya yang sedari awal skeptis terhadap Islam namun melalui aksi tersebut Rahmat dan Ayahnya mendapat nilai cinta yang tak ternilai. Mereka tersadarkan dan kembali hidup bersama setelah sekian 10 tahun terpisahkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, saran penulis adalah penelitian dengan menggunakan teori struktur Robert Stanton terhadap karya sastra juga digunakan oleh penelitian lain, sebab dengan menggunakan teori struktur Robert Stanton memudahkan kita untuk mengungkapkan fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra tidak hanya novel melainkan karya sastra lain. Perlunya diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra.2001. *Jurnal Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.
[Jurnal]. Volume 1, Nomor 3, Halaman 308. Yogyakarta: Galang Press.
- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Prihartono. AG. 2008. *Skripsi Analisis struktural Novel Towards Zero karya Agatha Cristie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK*. [Skripsi]. Hal 19. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Dola, Abdullah. 2014. *Dasar-dasar Teori Sastra Indonesia*. Makassar. Penerbit Camar.
- Ekosasi. 2017. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- H.B. Sutopo.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit UNS Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Misbah, Siti. 2007. *Jurnal Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye*. [Jurnal]. Hal 2. Yogyakarta. Universitas PGRI.
- Sariningsih, Septi. 2011. *Skripsi Adaptasi Film ke Novel Brownis Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. [Skripsi]. Hal 9. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wijayanti, Ari. 2017. *Fakta-fakta cerita dan Tema dalam Novel Nadira karya Leila S. Chudori, Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton*. [Skripsi]. Hal 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka.
- Yenhariza. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1, Nomor 1. Halaman 168.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : PERMONGONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit kumulatif : 179 SKS
IPK : 3,65

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stantor.	
	Analisis Modalitas dalam Teks Berita Media Online Jalan Tikus.com	
	Analisis Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa: Kajian Etnolinguistik	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 30 April 2019
Hormat Pemohon,

Nurmala Sari

Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala Karya* Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas:
Kajian Strukturalisme Robert Stanton

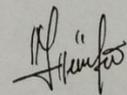
Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 30 April 2019
Hormat Pemohon,


Nurmala Sari

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :-
- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 2128 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **NURMALA SARI**
N P M : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana
Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert
Stanton**
Pembimbing : **Fitriani Lubis, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **30 April 2020**

Medan, 26 Sa'ban 1440 H
19 April 2019 M

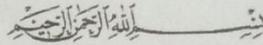

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Lengkap : Nurmala Sari
N.P.M : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
08 Juli 2019	Systematika penulisan bab I, II, III, daftar isi dan daftar pustaka.	
25 Juli 2019	Perbaiki latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah.	
19 Agustus 2019	Pengerahan proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 19 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurmala Sari
N.P.M : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny
Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

sudah layak diseminarkan.

Medan, 19 Agustus 2019
Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, ²⁰September 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Nurmala Sari

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERMOHONAN

Medan, 19 Agustus 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurmala Sari
N.P.M : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny
Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

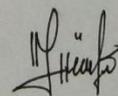
Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Nurmala Sari



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala Karya* Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 31, bulan Agustus, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 20 September 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth. Bapak Ketua
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

Menjadi

Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, ²⁰ September 2019

Hormat saya,

Nurmala Sari

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana
Rosa dan Benny Arnas: Kajian Strukturalisme Robert
Stanton

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 31 bulan
Agustus, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 02 September 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 030 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 20 Muharram 1441 H
20 September 2019 M

Kepada Yth,
Kepala Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **NURMALA SARI**
N P M : 1502040179
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas; Kajian Struktur Robert Stanton**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



** Penting **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 246./KET/IL.2-AU/UMSU-P/M/2020



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Nurmala Sari
NPM : 1502040179
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: kajian Struktur Robert Stanton"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Rajab 1441 H
29 Februari 2020 M



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nurmala Sari
Tempat/Tgl Lahir : Saentis, 01 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dusun XVII Tambak Bayan Desa Saentis
Anak Ke : 9 (sembilan)

2. Nama Orangtua

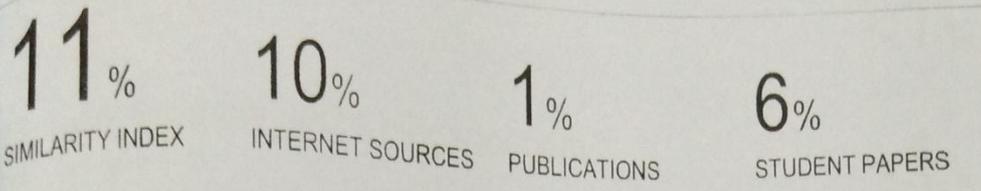
Ayah : Bejo Susilo
Ibu : Mariem
Alamat : Dusun XVII Tambak Bayan Desa Saentis

3. Jenjang Pendidikan

2003-2009 : SD Negeri 105291 Saentis
2009-2012 : SMP PAB 3 Saentis
2012-2015 : SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan
2015-2020 : Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Nurmal Sari Pendidikan Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	studi-arab.blogspot.com Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
6	hadiyallahachmad.blogspot.com Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	<1%

Student Paper

10	www.lemahireng.info Internet Source	<1 %
11	asepferdiansyah71.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	212thepoweroflove.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	membangundi.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
16	sastrahelvy.com Internet Source	<1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
19	stuffspec.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %

21	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
23	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
24	majalah-onlineku.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	adoc.tips Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off